

***COLLECTIVE ACTION* KOMUNITAS WANITA  
BERCADAR DALAM PERUBAHAN SOSIAL  
KEAGAMAAN DI SLEMAN**



Oleh:

**Umi Nafisah**

**NIM: 1420310014**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA**

**2016**

## PERTNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umi Nafisah S.H.  
NIM : 1420310014  
Program : MAGISTER (S2)  
Program Studi : Hukum Islam  
Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumbernya.

Yogyakarta, 25 Mei 2016

Saya yang menyatakan,



Umi Nafisah, S.H.

NIM: 1420310014

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umi Nafisah S.H.  
NIM : 1420310014  
Program : MAGISTER (S2)  
Program Studi : Hukum Islam  
Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

-Yogyakarta, 25 Mei 2016

Saya yang menyatakan,



Umi Nafisah, S.H.

NIM: 1420310014

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI  
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : *COLLECTIVE ACTION* KOMUNITAS WANITA BERCADAR  
DALAM PERUBAHAN SOSIAL KEAGAMAAN DI SLEMAN

Nama : Umi Nafisah

NIM : 1420310014

Program Studi : Hukum Islam

Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah:

Ketua Sidang Ujian/Penguji: Ahmad Rafiq, M.A., Ph.D.

Pembimbing/Penguji : Dr. Subaidi, M.Si.

Penguji : Dr. Roma Ulinnuha, M.A.

diuji di Yogyakarta pada tanggal 23 Juni 2016

Waktu : 09.30 wib.

Hasil/Nilai : 93/A

Predikat : Dengan Pujian/Sangat Memuaskan/Memuaskan



## PENGESAHAN

Tesis berjudul : *COLLECTIVE ACTION* KOMUNITAS WANITA BERCADAR  
DALAM PERUBAHAN SOSIAL KEAGAMAAN DI SLEMAN


Nama : Umi Nafisah  
NIM : 1420310014  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Hukum Islam  
Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam  
Tanggal Ujian : 23 Juni 2016

Teah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam (M.S.I.)



Yogyakarta, 30 Juni 2016

Direktur,

  
Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.  
NIP. 19711207 199503 1 002

Kepada Yth,  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan Tesis yang berjudul:

**“Collective Action Wanita Bercadar dalam Perubahan Sosial Keagamaan di Sleman”**

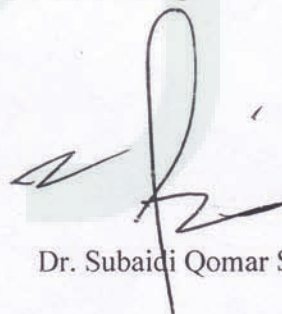
Yang ditulis oleh:

Nama : Umi Nafisah S.H.  
NIM : 1420310014  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Hukum Islam  
Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan Dalam Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Hukum Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 25 Mei 2016  
Pembimbing



Dr. Subaidi Qomar S.Ag., M.Si.

## KATA PENGANTAR

أعوذ بالله من الشيطان الرجيم بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا و الدين. أشهد ان لا اله الا الله الملك الحق المبين. وأشهد ان محمداً عبده و رسوله صادق الوعد الأمين. والصلاة والسلام على سيدنا ومولانا محمد وعلى اله واصحابه أجمعين ومن تابعه باحسان الى يوم الدين. وقال إن صلاتي ونسكي ومحياي ومماتي لله رب العالمين. اما بعد.

Segala puji dan syukur senantiasa penulis haturkan ke hadirat Allah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik meskipun dalam prosesnya banyak sekali halangan dan hambatan.

Sholawat serta salam Allah semoga tetap dilimpahkan kepada sang revolusioner dunia yang tiada tandingan dan tiada bandingan yakni Rasulullah Muhammad SAW., yang mampu mengikis habis mendung hitam kejahiliahan sehingga pada saat ini kita masih merasakan kesejukan angin dan kilauan cahaya keimanan dan semoga kita sebagai umatnya mampu mewarisi serta mampu melanjutkan perjuangannya, sehingga kita memperoleh syafaatnya besok di akhirat kelak. *Âmîn Yâ Rabb al-‘Âlamîn.*

Penyusunan tesis ini merupakan kajian singkat mengenai *Collective Action* Komunitas Wanita Bercadar dalam Perubahan Sosial Keagamaan di Sleman, nialai-nilai apa saja yang menjadi pijakan dan apa saja yang menjadi tindakan yang mampu mendorong kelompok wanita bercadar dalam perubahan sosial keagamaan di Sleman yang kemudian seberapa besar proses tindakan kolektif tersebut mampu membawa perubahan di dalam sosial keagamaan di masyarakat

Sleman. Penulis menyadari bahwa penyusunan tugas akhir ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penyusun menyampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberi *support* dengan ikhlas, baik moril maupun spirituil selama proses studi, terutama kepada :

1. Prof. KH. Yudian Wahyudi M.A., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Subaidi Qomar S.Ag., M.Ag. yang telah memberikan saran-sarannya dengan sabar telah membaca, mengoreksi dan memeberikan bimbingan kepada penyusun demi terselesainya tesis ini.
4. Segenap Bapak/Ibu Dosen beserta Karyawan-Karyawati Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu.
5. Ibunda dan ayahanda tercinta, adik-adikku yang aku sayangi serta seluruh keluarga besarku, dengan kelembutan hati memberikan kasih sayang dan dorongan moril serta do'a restu yang senantiasa mengiringi langkahku menuntut ilmu.
6. Teruntuk yang tersayang yang akan menjadi ayah dari anak-anakku, tak pernah lelah memberikan semangat dan do'anya sehingga tesis dapat berjalan dengan lancar, Winarto S.Pd.I.



7. Semua masyarakat Kabupaten Sleman yang ikut serta dalam membantu penelitian di lapangan.
8. Kepada teman-teman seperjuangan ”*Kos Pak Jumari*”, yang telah memberikan dorongan dan dukungan untuk menyelesaikan tesis.
9. Semua pihak yang telah membantu terselesainya penulisan tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Kemudian saya berdo'a semoga bantuan dan dukungan dari semua pihak dalam penulisan tesis ini dicatat oleh Allah SWT., menjadi amal sholih maqbullah. Saya menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, saya sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif dari semua pihak.

Akhirnya semoga penulisan tesis ini bermanfaat, khususnya bagi saya pribadi dan umumnya bagi semua pembaca. *Âmîn Yâ Rabb al- 'Âlamîn.*

Yogyakarta, 25 Mei 2016

Penyusun

Umi Nafisah

NIM. 1420310014

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN PLAGIASI .....	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS .....	iv
PENGESAHAN DIREKTUR .....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
HALAMAN ABSTRAK.....	xvii
BAB I       PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan.....	6
D. Kegunaan .....	7
E. Telaah Pustaka.....	7
F. Kerangka Teoritik.....	10
G. Metode Penelitian.....	15
1. Jenis Penelitian .....	15
2. Sumber Data .....	15
3. Teknik Pengumpulan Data .....	16

	4. Analisis Data .....	17
	H. Sistematika Pembahasan .....	18
BAB II	GAMBARAN UMUM SLEMAN DAN SISTEM NILAI YANG MENJADI PIJAKAN WANITA BERCADAR .....	20
	A. Gambaran Umum Sleman .....	20
	B. Gambaran Wanita Bercadar .....	22
	C. Sistem Nilai yang Menjadi Pijakan Wanita Bercadar ..	28
	1. Nilai Keagamaan .....	28
	a. Nilai <i>Tauhid</i> .....	30
	b. Akhlak .....	32
	2. Eksklusivisme .....	37
BAB III	TINDAKAN KOLEKTIF DALAM PERUBAHAN SOSIAL KEAGAMAAN .....	45
	A. Tindakan Kolektif Wanita Bercadar .....	45
	1. Tindakan Kolektif dalam Bidang Keagamaan (Pengajian/ <i>Ta'lim</i> ) .....	45
	2. Tindakan Kolektif dalam Bidang Pendidikan .....	51
	3. Tindakan Kolektif dalam Bidang Pemberdayaan Ekonomi .....	56
	B. Proses Perubahan Sosial Keagamaan Di Sleman .....	64
	1. Perubahan Sosial .....	64

2. Proses Perubahan Sosial Keagamaan Masyarakat	
Kabupaten Sleman .....	66
a) Dalam Tindakan Keagamaan (Pengajian) .....	66
b) Dalam Tindakan Pendidikan .....	70
1) Taman Kanak-kanak (TK) / <i>Tarbiyatul Aulad</i>	
.....	71
2) Sekolah Dasar (SD)/ <i>Ibtidaiyyah</i> .....	72
3) Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ <i>Mutawasitoh</i>	
.....	74
4) Sekolah Menengah Atas (SMA)/ <i>Mu'amin</i> dan	
<i>Mu'alimat</i> .....	76
5) Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) .....	76
3. Dalam Tindakan Pemberdayaan Ekonomi .....	80
4. Rangkuman Perubahan Sosial Keagamaan .....	85
BAB IV	
KEBERHASILAN PROSES PERUBAHAN DI SLEMAN	
.....	91
A. Tindakan dalam Bidang Pengajian .....	91
B. Tindakan dalam Bidang Pendidikan .....	93
1. Pendidikan Tingkat Taman Kanak-kanak (TK) /	
<i>Tarbiyatul Aulad</i> .....	93
2. Pendidikan Tingkat Sekolah Dasar (SD)/	
<i>Ibtidaiyyah</i> .....	95

3. Pendidikan Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ <i>Mutawasitoh</i> .....	97
4. Pendidikan Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA)/ <i>Mu'amin</i> dan <i>Mu'alimat</i> .....	98
5. Pengajian Tingkat Anak-anak (TPA) .....	101
C. Tindakan dalam Bidang Pemberdayaan Ekonomi .....	102
D. Persentasi keberhasilan perubahan sosial keagamaan .	103
<b>BAB V</b> <b>KESIMPULAN</b> .....	<b>105</b>
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran-saran .....	107
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>108</b>
<b>DARTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>144</b>



## DAFTAR TABEL

- Tabel 1 : Proses perubahan dalam bidang pengajian orang dewasa, 67.
- Tabel 2 : Proses perubahan dalam bidang pendidikan Taman Kanak-kanak, 71.
- Tabel 3 : Proses perubahan dalam bidang pendidikan Sekolah Dasar, 74.
- Tabel 4 : Proses perubahan dalam bidang pendidikan Sekolah Menengah Pertama, 74.
- Tabel 5 : Proses perubahan dalam bidang pendidikan Sekolah Menengah Atas, 76.
- Tabel 6 : Proses perubahan dalam bidang Pendidikan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), 76.
- Tabel 7 : Proses perubahan dalam bidang pemberdayaan ekonomi, 81.
- Tabel 8 : Rangkuman perubahan sosial keagamaan, 85.
- Tabel 9 : Tingkat keberhasilan perubahan sosial keagamaan dalam bidang pengajian orang dewasa, 92.
- Tabel 10 : Tingkat keberhasilan perubahan sosial keagamaan dalam bidang pendidikan Taman Kanak-kanak, 94.
- Tabel 11 : Tingkat keberhasilan perubahan sosial keagamaan dalam bidang pendidikan Sekolah Dasar, 96.
- Tabel 12 : Tingkat keberhasilan perubahan sosial keagamaan dalam bidang pendidikan Sekolah Menengah Pertama, 98.
- Tabel 13 : Tingkat keberhasilan perubahan sosial keagamaan dalam bidang pendidikan Sekolah Menengah Atas, 100.

Tabel 14 : Tingkat keberhasilan perubahan sosial keagamaan dalam bidang pendidikan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), 101.

Tabel 15 : Tingkat keberhasilan perubahan sosial keagamaan dalam bidang pemberdayaan ekonomi, 102.

Tabel 16 : Tingkat keberhasilan dalam persentase perubahan sosial keagamaan, 103.



## DAFTAR LAMPIRAN

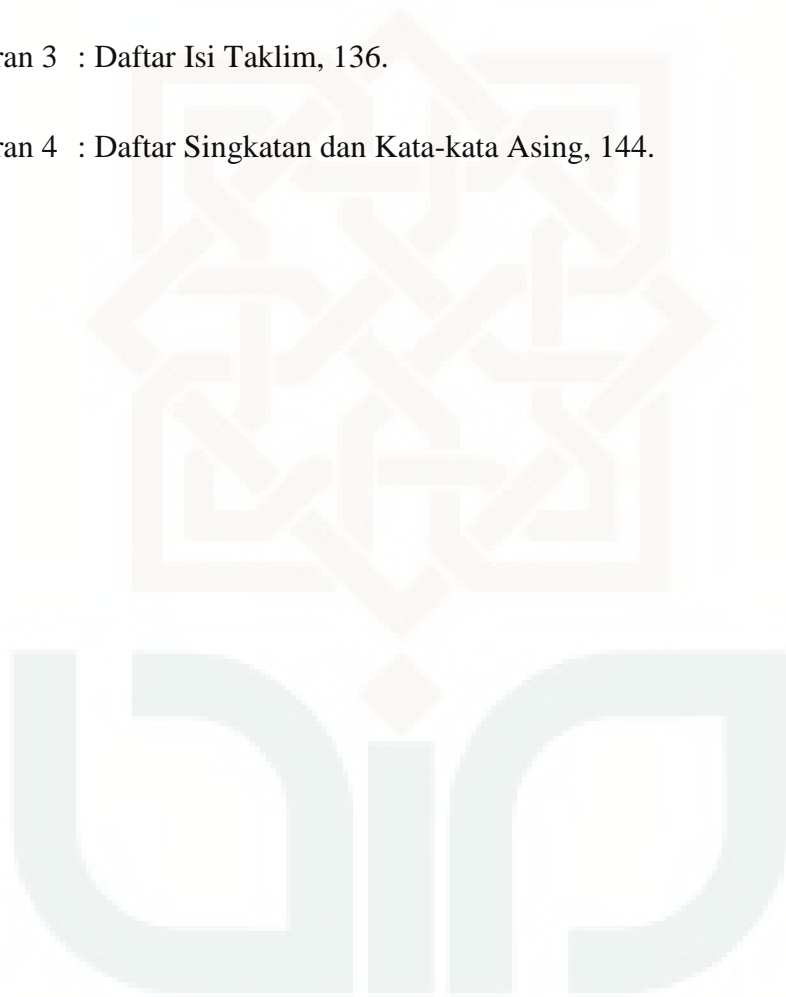
Lampiran 1 : Daftar Pertanyaan, 116.

Lampiran 2 : Wawancara dengan Responden, 117.

Lampiran 3 : Daftar Nama Responden, 136.

Lampiran 3 : Daftar Isi Taklim, 136.

Lampiran 4 : Daftar Singkatan dan Kata-kata Asing, 144.





## ABSTRAK

Wanita bercadar dalam penelitian ini adalah sekelompok wanita yang beragama Islam dengan menggunakan busana muslimah dan ditambah cadar untuk menutupi wajahnya kecuali mata. Wanita bercadar disini adalah sebagai objek penelitian yang sangat penting, hal ini dikarenakan wanita tersebut tergolong sesuatu yang baru dan menarik perhatian publik yang kemudian mempunyai misteri yang perlu diketahui lebih dalam, sebagaimana pergerakannya dalam melakukan sebuah perubahan sosial keagamaan di Sleman. Pada awalnya di Sleman belum ditemukan wanita bercadar, akan tetapi lambat laun pasca reformasi wanita bercadar mulai ada yang kemudian menyesuaikan diri dengan lingkungan dan akhirnya yang lebih menarik sekarang terdapat sebuah dusun yang 72% penduduknya adalah keluarga wanita bercadar yaitu dusun Wonosalam Desa Sukoharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman. Berdasarkan hal tersebut, muncul rumusan permasalahan yaitu: Apa sajakah nilai-nilai yang menjadi pijakan wanita bercadar dalam melakukan tindakan sosial keagamaan di masyarakat Sleman? Apa sajakah tindakan kolektif yang dilakukan wanita bercadar dalam mendorong terjadinya perubahan sosial keagamaan di masyarakat Sleman? Bagaimanakah besaran tindakan kolektif tersebut mampu membawa perubahan di dalam sosial keagamaan masyarakat Sleman?

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan studi lapangan dengan lokasi penelitian berada di daerah Wonosalam Desa Sukoharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman. Adapun respondennya terdiri dari wanita bercadar dan warga di daerah tersebut. Hasil wawancara dari interview yang dilakukan digunakan sebagai data primer dengan didukung oleh data sekunder. Semua data yang di himpun kemudian di analisis secara kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh kesimpulan. Analisis ini juga memasukkan teori *collective action* yang di kombinasikan dengan teori strukturasi.

Dari hasil penelitian tersebut terjawab bahwa kelompok wanita bercadar mempunyai nilai-nilai yang menjadi pijakan dalam melakukan tindakan, yaitu nilai keagamaan dan nilai eksklusivisme. Kelompok wanita bercadar secara progresif telah melakukan tindakan dalam bidang keagamaan, pendidikan dan ekonomi. Tindakan kolektif wanita bercadar tersebut mampu membawa perubahan di dalam sosial keagamaan masyarakat Sleman. Perubahan tersebut dapat terlihat dari bertambahnya wanita yang menggunakan cadar dalam kegiatan sehari-hari di masyarakat.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perubahan sosial dalam masyarakat akan selalu menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari, baik dalam hal budaya, agama, politik dan ekonomi. Hal itu didorong oleh manusia sebagai komponen masyarakat yang selalu terinspirasi dari berbagai pengalaman dan tujuan yang akan dicapai. Perubahan sosial itu ada beberapa macam, salah satunya adalah perubahan sosial keagamaan yaitu perubahan yang terjadi pada masyarakat tertentu terhadap kehidupan sosial dan keagamaannya.

Demikian halnya dengan kelompok wanita bercadar yang berkembang di Yogyakarta khususnya di Sleman, dimana mereka muncul dalam masyarakat sebagai suatu elemen yang termarginal dalam kehidupan masyarakat, akan tetapi dalam perkembangannya mereka mampu menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri, bahkan menjadi *core value* dari masyarakat. Hal ini dikarenakan mereka mampu menjadikan budaya, agama dan pendidikan sebagai media dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan masyarakat.

Tindakan-tindakan wanita bercadar ini tidak hanya dilakukan oleh individu akan tetapi oleh sekelompok orang sehingga tindakan tersebut penulis nilai sebagai tindakan kolektif. Bentuk-bentuk tindakan kolektif yang dilakukan oleh kelompok wanita bercadar adalah yang pertama,

agama yang menjadikan pengajian sebagai media komunikasi. Kedua, dalam bidang pendidikan yaitu pada tingkat TK, SD, SMP dan SMA sebagai media komunikasi. Ketiga, dalam bidang pemberdayaan ekonomi yaitu memberikan pelatihan berwiraswasta dengan bantuan modal dan tidak lupa juga memberikan asupan inspirasi-inspirasi yang meyakinkan. Mereka yakin dengan tidak bergantung sepenuhnya dengan negara seperti bekerja sebagai PNS yang mendapat gaji dari negara, tapi mereka yakin mencari ekonomi dengan cara wiraswasta.

Dalam bidang agama, kelompok wanita bercadar mengadakan program pengajian (*ta'lim*) dalam kurun waktu yang sudah ditentukan yaitu dalam satu minggu itu ada empat kajian, yang dua kali dilakukan dengan cara ceramah (*mauidloh hasanah*) yang yang dua lainnya berupa pengajaran mulai dari akidah, akhlak, cara membaca al-Qur'an dengan benar<sup>1</sup>. Ada juga *ta'lim* yang dilakukan setiap hari pada jam 08.00 yaitu belajar bahasa arab, karena mereka dalam kesehariannya banyak dari kata-kata yang menggunakan bahasa arab. Dalam pengajian tidak hanya membahas tentang syari'at saja akan tetapi juga mengadakan kajian-kajian dan diskusi yang bermotifasi meyakinkan pengikut yang belum yakin dengan ketentuan-ketentuan kelompok wanita bercadar ini.

---

<sup>1</sup> Cara membaca al-Qur'an yang benar kelompok wanita bercadar tidak menggunakan iqro' pada umumnya, akan tetapi memakai *aitsar* (kitab yang disusun sendiri oleh kelompok wanita bercadar yang digunakan untuk mengenal al-Qur'an), tempat pengajarannya di rumah ustadz/ustadah yang mengajarkannya, yang penulis ikuti adalah pada hari selasa pagi jam 9.30. karena ustadzah *ta'lim* itu banyak maka ada yang melakukannya dihari yang lain baik pagi maupun sore, tergantung dengan pelajar dengan memilih siapa ustadzahnya dihari apa dan memilih baik pagi maupun sore.

Sedangkan yang berkaitan tentang pendidikan, kelompok wanita bercadar merealisasikannya dengan membuat sekolah berbasis islam tanpa mengikuti kurikulum dari pemerintah, mata pelajaran yang disampaikan juga membuat buku sendiri tanpa mengambil dari misalnya Gramedia, Yudistira, Pustaka Belajar dan lain sebagainya. Sekolah yang dimulai dari TK, SD, SMP, SMA dengan nama yang berbeda, dan panduan yang digunakan al-Qur'an dan Hadis.

Sedangkan tindakan pemberdayaan itu difokuskan dengan pemberdayaan ekonomi, yaitu dengan melakukan bimbingan dalam bidang wirausaha yang menekankan dalam wirausaha madu, sandang dan pangan. Dalam hal ini kelompok wanita bercadar ketika ada yang tertarik dengan wirausaha tersebut maka tak segan-segan dalam membantu modal awal dengan memberikan aspirasi-aspirasi dan pengalaman dalam bidang tersebut.

Tindakan kolektivitas yang membawa perubahan sebagai contoh pada tahun 1998 Amin dan teman-temannya mengusung tentang pergantian kabinet kepresidenan Soeharto pada masa itu, hal tersebut yang kemudian membawa perubahan di Indonesia. Sebagai contoh lainnya yang terjadi di Negara Mesir tindakan kolektivitas Ikhwanul Muslimin dengan menuntut turunnya Raja.

Contoh tindakan wanita bercadar yang terjadi di daerah Solo, wanita bercadar tersebut ada beberapa orang yang membuat kelompok dalam tindakan kesehatan, mulai dari bekam, pijit refleksi dan obat-obat

herbal, kemudian mengenalkan kepada ruang publik itu ketika ada pengajian kelompok keluarga bercadar, wanita bercadar pada akhirnya mengenalkan praktek kesehatannya yang berada di klinik atau rumahnya kepada pasien.

Dalam hal ini orang-orang yang merasa cocok dengan pengobatannya maka akan sering mengunjungi rumah prakteknya, ketika prosesi pengobatan akan disampaikan gagasan sedikit demi sedikit yang bermaksud untuk mempengaruhi sang pasien sebagaimana islam perspektif mereka. Jika pasien pertama merasa cocok dengan pengobatan dan pemikirannya maka sang pasien akan merubah gaya hidupnya seperti wanita bercadar.

Hal di atas bisa dibuktikan dengan semakin banyaknya kelompok wanita bercadar, dengan mendirikan beberapa masjid atau mengambilnya dari masjid yang ditinggalkan oleh penghuni sebelumnya. Banyaknya klinik herbal di daerah Sleman yang mempersembahkan pengobatan secara tradisional dengan dalih melestarikan sunnah Rosul, klinik tersebut sudah mulai terlihat di berbagai tempat yang strategis di Sleman.

Wanita bercadar dalam penelitian ini adalah sekelompok wanita yang beragama islam dengan menggunakan busana muslimah dan ditambah cadar untuk menutupi wajahnya kecuali mata. Wanita bercadar disini adalah sebagai objek penelitian yang sangat penting, hal ini dikarenakan wanita tersebut tergolong sesuatu yang baru dan menarik perhatian publik yang kemudian mempunyai misteri yang perlu diketahui

lebih dalam, sebagaimana pergerakannya dalam melakukan sebuah perubahan dalam sosial-religion di Sleman.

Pada awalnya di Sleman belum ditemukan wanita bercadar, akan tetapi lambat laun pasca reformasi wanita bercadar mulai ada yang kemudian menyesuaikan diri dengan lingkungan dan akhirnya yang lebih menarik sekarang terdapat sebuah dusun yang 72% penduduknya adalah keluarga wanita bercadar yaitu dusun Wonosalam Desa Sukoharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman. Disinilah saya temukan keunikan dan menjadi letak ketertarikan saya memilih kabupaten Sleman sebagai tempat penelitian.

Dalam perubahan sosial itu sudah banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya, sebagai contoh penelitian Tuan Guru Abdul Majid di Lombok dari Waktu Telu Sampai Waktu Limo, perubahan sosial yang dilakukan di kelompok Muhammadiyah atau Nahdlotul Ulama (NU) dan masih banyak lainnya yang meneliti tentang perubahan sosial. Hanya saja, perbedaan penelitian ini adalah selama ini kajian-kajian mengenai perubahan sosial itu dilakukan oleh perseorangan atau individu, sedangkan kajian ini mengkaji sekelompok masyarakat yang melakukan tindakan bersama dalam mendorong terjadinya perubahan dalam suatu tatanan masyarakat dari nilai-nilai sebelumnya menjadi nilai-nilai yang mereka usung.

Perbedaan lain dari penelitian ini adalah menggunakan teori *collective action* Tilly, akan tetapi bukan pada gerakan sosialnya tapi

tindakan kelompoknya. Teori gerakan sosial Charles Tilly ini sebagai *green theory* sedangkan *collective action* adalah *middle theory* bagian-bagian teori ini yang relevan dengan kajian ini yang akan dikombinasikan dengan teori strukturasi dari Antoni Giddens. Dengan ini penulis sangat yakin untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Collective Action Komunitas Wanita Bercadar Dalam Perubahan Sosial Keagamaan Di Sleman**” dengan memunculkan fakta-fakta berdasarkan penelitian yang akan penulis lakukan.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Apa sajakah nilai-nilai yang menjadi pijakan wanita bercadar dalam melakukan tindakan sosial keagamaan di masyarakat Sleman?
2. Apa sajakah tindakan kolektif yang dilakukan wanita bercadar dalam mendorong terjadinya perubahan sosial keagamaan di masyarakat Sleman?
3. Bagaimanakah besaran tindakan kolektif tersebut mampu membawa perubahan di dalam sosial keagamaan masyarakat Sleman?

#### **C. Tujuan**

1. Untuk mengetahui apa sajakah nilai-nilai yang menjadi pijakan wanita bercadar dalam melakukan tindakan sosial keagamaan di masyarakat Sleman.
2. Untuk mengetahui apa sajakah tindakan kolektif yang dilakukan wanita bercadar dalam mendorong terjadinya perubahan sosial keagamaan di masyarakat Sleman.

3. Untuk mengetahui Bagaimanakah tindakan kolektif tersebut mampu membawa perubahan di dalam sosial keagamaan masyarakat Sleman.

#### **D. Kegunaan**

1. Signifikansi teoritis yaitu memberikan tawaran dan gambaran dalam membaca tindakan sosial masyarakat dengan teori *collective action* yang membawa dampak dalam perubahan sosial tidak hanya dilihat dari aspek struktur seperti penelitian yang sebelumnya, akan tetapi juga dilihat dari sebagai agen yang membawa sebuah perubahan sosial.
2. Signifikansi secara praktis memberikan gambaran bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu kelompok dapat membawa perubahan sosial keagamaan.

#### **E. Telaah Pustaka**

Pada hemat penyusun, belum ada suatu pembahasan yang inheren dan komprehensif tentang *collective action* wanita bercadar dalam *social-religion change* di Sleman, baik itu dalam bentuk tesis, disertasi maupun karya ilmiah lainnya, namun dalam penelusuran penyusunan diperoleh bahwa ada beberapa karya yang membahas tentang perubahan sosial dan sedikit tentang wanita bercadar yaitu:

Dalam jurnal yang berjudul “*Studi Fenomenologi Perempuan Bercadar di Padangsambian Denpasar*” yang dibuat oleh Winda Fitricia Arigitha Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial dan Ilmu Politik



Universitas Brawijaya Malang, 2014.<sup>2</sup> Jurnal ini membahas tentang wanita bercadar di daerah Denpasar yang sebagai pendatang, dengan meneliti latar belakang pendidikan, proses adaptasi dengan penduduk setempat dan juga masa pembelajaran budaya dengan menggunakan media. Di sini letak perbedaan dari penelitian yang penulis lakukan, wanita bercadar dalam penelitian ini yang melakukan tindakan kolektif berdampak pada perubahan sosial keagamaan di Sleman, karena mampu menggunakan tindakan sebagai media berkomunikasi dan bersosialisasi.

Dalam jurnal yang berjudul “*Cadar, Media dan Identitas Perempuan Muslim*” yang dibuat oleh Lintang Sari Mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang, 2011.<sup>3</sup> Dalam jurnalnya membahas tentang eksistensi dari wanita bercadar, dan hak yang diberikan dalam strata sosial belum sama, secara menyeluruh Lintang Ratri ingin menaikkan strata sosial dan memberi nilai positif terhadap wanita bercadar karena tuntutan agama, bukan karena untuk menjadi beda dengan yang lainnya. Penelitian yang dilakukan ratri ini masih sangat awal di banding dengan penelitian penulis, karena wanita bercadar bukan lagi berbicara tentang eksistensi mauppun strata tapi sudah mencapai ke tahap tindakan kolektif wanita bercadar dalam mendorong perubahan sosial keagamaan di Sleman.

---

<sup>2</sup> Winda Fitricia Arigitha, Studi Fenomenologi Perempuan Bercadar di Padangsambian Denpasar, *Tesis*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang, 2014.

<sup>3</sup> Lintang Sari, *Cadar, Media dan Identitas Perempuan Muslim*, *Tesis*, Universitas Diponegoro Semarang, 2011.

Dalam tesis yang berjudul “*Gerakan Sosial Politik Kaum Tarekat di Priangan Abad XX*”, yang dibuat oleh Dudung Abdurrahman Jurusan Ilmu Agama Islam Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>4</sup> dan Gerakan Sosial Di Dunia Maya (Studi Tentang Gerakan Open Source Sebagai Gerakan Sosial Baru) penelitian ini dilakukan oleh Ambar Sari Dewi dari UGM<sup>5</sup>, penelitian gerakan sosial disini mengangkat tentang perubahan sosial-politik dan perubahan sosial pada masyarakat, disinilah perbedaan penelitian saya bagaimana tindakan kolektif tidak dalam koridor dalam sebuah gerakan tapi koridor dalam tindakan sosial, yang mampu membawa perubahan. Tidak hanya dilihat dari aspek posisinya dalam struktur tapi dia juga di lihat sebagai agen di dalam membangun interaksi tetapi juga mempunyai peranan sebagai signifikasi dalam masyarakat yang mengarah terjadinya dominasi dan kekuasaan yang membawa dampak pada perubahan.

Perubahan sosial bisa diakibatkan dengan berbagai hal salah satunya yaitu perubahan sosial yang ditimbulkan dengan kehadiran P4T (Paseduluran Penggarapan Perkebunan Tratak) yang mendorong bentuk-bentuk perubahan sosial, perubahan ini berdampak lebih baik bagi masyarakat karena mereka mendapatkan apa yang menjadi haknya. Perubahan sosial ada perubahan yang menjadi buruk jika penyebabnya itu

---

<sup>4</sup> Dudung Abdurrahman, *Gerakan Sosial Politik Kaum Tarekat di Priangan Abad XX, Tesis*, Jurusan Ilmu Agama Islam Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

<sup>5</sup> Ambar Sari Dewi,, *Gerakan Sosial Di Dunia Maya (Studi Tentang Gerakan Open Source Sebagai Gerakan Sosial Baru, Tesis*, Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. 2006.

buruk tapi sebaliknya penelitian dari Suryani Amin<sup>6</sup> karena penyebab dari perubahan sosial tersebut adalah peraturan yang baik maka terjadilah perubahan sosial yang baik.

Perubahan sosial mempunyai sub-sub yang lebih fokus yaitu seperti perubahan sosial-politik, perubahan sosial keagamaan, sebagaimana dalam penelitian ini yang akan dibahas tentang perubahan sosial keagamaan yang mengakibatkan perubahan pada masyarakat yang dilihat dari tindakan-tindakan yang dilakukan, dalam hal ini dikhususkan masyarakat di Sleman yaitu kelompok wanita bercadar yang mampu melakukan perubahan sosial keagamaannya.

#### **F. Kerangka Teori**

Teori *collective action* Charles Tilly tentang sebuah tindakan yang berkelanjutan secara bertahap, kegiatan yang dilakukan oleh orang biasa dan mereka membuat tuntutan secara kolektif terhadap yang lain.<sup>7</sup> Pada intinya teori *collective action* Tilly ini merupakan sebuah kendaraan besar bagi wanita bercadar untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan masyarakat untuk tujuan perubahan dalam masyarakat di Sleman.

Dalam mewujudkan tindakan berkelanjutan secara bertahap, Tilly mengungkapkan lebih jauh tentang persiapan yang harus dimiliki oleh kelompok wanita bercadar ini sebagai objek penelitian yaitu minat,

---

<sup>6</sup> Suryani Amiin, *Gerakan Sosial Petani: Studi Mobilisasi dan Perubahan Sosial. Kasus Paseduluran Petani Penggarap Perkebunan Tratak (P4T) Kabupaten Batang*, Tesis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, 2008.

<sup>7</sup> Charles Tilly, *From Mobilitation to Revolution*, (Reading: Addison Wesley, 1978), 10-11.

organisasi, mobilisasi, tindakan kolektif dan kesempatan.<sup>8</sup> Dari kelima perangkat tersebut didedikasikan sebagai tindakan yang harus dimiliki oleh komunitas wanita bercadar.

*Pertama*, minat dalam konteks ini penulis artikan sebagai cita-cita perjuangan yang menjadi penyemangat komunitas. *Kedua*, organisasi didedikasikan sebagai wadah aspirasi dan menyelesaikan semua persoalan yang dihadapi komunitas wanita bercadar. *Ketiga*, mobilisasi dapat diartikan sebagai potensi melakukan gerakan yaitu kemampuan dalam melakukan perubahan sosial-keagamaan yang dilakukan oleh wanita bercadar di Kabupaten Sleman. *Keempat*, tindakan kolektif merupakan kegiatan yang diimplementasikan kedalam berbagai bentuk aksi yang dilakukan oleh komunitas wanita bercadar. *Kelima*, kesempatan diartikan sebagai momentum dan isu yang dihadapi oleh kelompok wanita bercadar.

Posisi teori Tilly ini, penulis interpretasikan sebagai kerangka acuan untuk mengeksplorasi lebih jauh tindakan apa saja dan nilai-nilai apa saja yang menjadi pijakan yang dilakukan wanita bercadar dalam melakukan perubahan sosial-keagamaan di Sleman, kemudian mencari alasan mengapa tindakan kolektif wanita bercadar mampu melakukan perubahan sosial keagamaan di Sleman.

Teori *collective action* dari Charles Tilly ini kemudian digabungkan dari teori strukturasi dari Antony Giddens yang merupakan jalan tengah untuk mengakomodasi dominasi struktur atau kekuatan sosial

---

<sup>8</sup> *Ibid*, 77

dengan pelaku tindakan (*agen*), maksudnya fokus pembahasan dari teori ini adalah pada usaha memahami agency dan lembaga-lembaga sosial.

Teori strukturasi konsep utama yang terlibat di dalamnya adalah konsep kesadaran praktis dan rutinisasi<sup>9</sup> merupakan unsur dasar aktivitas sehari-hari<sup>10</sup>. Keberulangan aktivitas-aktivitas yang dilakukan sehari-hari itu merupakan materi yang berdasarkan pada apa yang disebut dengan hakikat rekursif<sup>11</sup> atau keberulangan kehidupan sosial. Teori strukturasi ini bernilai tinggi karena pasti mampu untuk membantu menjelaskan masalah-masalah penelitian empiris, sebagaimana penelitian yang penulis lakukan.

Titik-titik hubungan teori strukturasi dengan penelitian empiris berkaitan dengan upaya penggarapan implikasi logis dalam mengkaji suatu pokok persoalan yang menjadi bagian dari kerja peneliti dan penjelasan konotasi utama gagasan inisiatif dan struktur. Beberapa poin yang telah di kemukakan oleh Giddens tentang tataran abstrak teori secara langsung berlaku pada tataran penelitian.

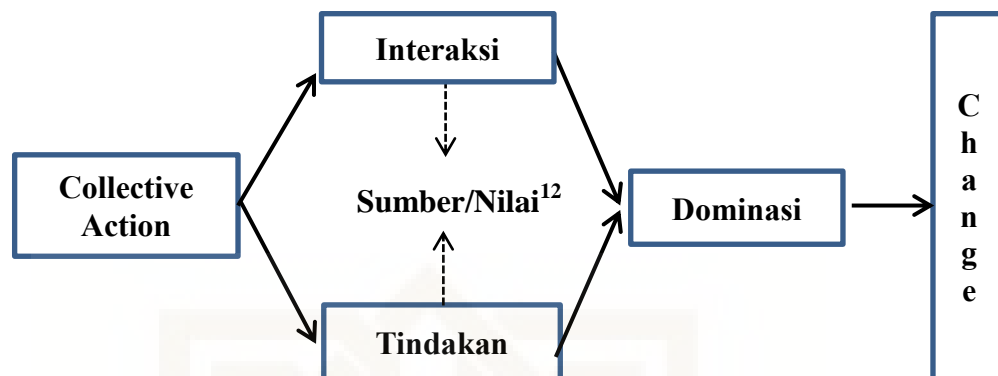
Karena dalam penelitian ini akan digunakan gabungan dari teori *collective action* dari Charles Tilly dan teori strukturasi dari Antony Giddens, gabungan dari kedua teori tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Suatu apapun yang dilakukan karena kebiasaan.

<sup>10</sup> Sifat rutin yang dimiliki kehidupan sosial ketika kehidupan itu merentang lintas ruang waktu.

<sup>11</sup> Bahwa sifat-sifat tertata aktivitas sosial melalui dualitas struktur senantiasa diciptakan di luar sumber-sumber yang menyusunnya.



Teori *collective action* digabungkan dengan teori strukturasi, tidak terlepas dari sebuah agen, sebenarnya agen dari sebuah apa yang di usung, bagaimana posisinya dalam struktur, baik struktur budaya maupun struktur politik, *collective action* ini harus di lihat dia sebagai interaksi<sup>13</sup> dan bagaimana tindakan<sup>14</sup> yang dilakukan, interaksi dan tindakan ini adalah bagian dari sebuah sumber/nilai. Sumber/nilai ini menjadi kekuatan dalam

<sup>12</sup> Sumber/nilai dalam hal ini adalah nilai yang digunakan oleh kelompok wanita bercadar sebagai pijakan dalam melakukan suatu tindakan.

<sup>13</sup> Interaksi yang dimaksud dalam hal ini yaitu interaksi sosial yang merupakan hubungan-hubungan sosial menyangkut hubungan antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Proses sosial adalah suatu interaksi atau hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya di dalam masyarakat, Turner dan West, *Pengantar Teori Komunikasi*, edisi 3, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), 17.

<sup>14</sup> Tindakan yang dimaksud dalam hal ini berdasarkan dari teori tindakan sosial menurut Johnson bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang memiliki makna subjektif bagi dan dari aktor pelakunya. Tindakan sosial seluruh perilaku manusia yang memiliki arti subjektif dari yang melakukannya, baik yang terbuka maupun yang tertutup, yang diutarakan secara lahir maupun diam-diam, yang oleh pelakunya diarahkan pada tujuannya. Tujuan yang dimaksud disini adalah untuk menjadikan masyarakat Sleman agar menjadi kelompoknya berdasarkan tindakan yang didasari oleh kesadaran keyakinan mengenai nilai-nilai yang penting seperti etika, estetika, agama dan nilai-nilai lainnya yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupannya. Lihat Ambo Upe, *Sosiologi Politik Kontemporer: Kajian tentang Rasionalitas perilaku Politik pemilih di Era Pemilihan Kepala Daerah secara Langsung* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2008), 90.

berinteraksi dan tindakan, *pertama*, interaksi dengan masyarakat apa saja di Selman, *kedua*, dengan dikira-kira ketiga tindakan itu keagamaan, pendidikan dan pemberdayaan ekonomi, sudah melihat begitu besarnya kontribusi tindakan itu dalam komunitas masyarakat atau tidak. Maka interaksi dan tindakan akan melahirkan dominasi<sup>15</sup> sehingga *change* akan terjadi.

Di dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitiannya adalah bagaimana tindakan ini membawa dampak pada perubahan, apakah perubahan itu sebagai bentuk transformasi dan sebagainya itu peneliti lain yang akan melakukannya. Perubahan yang dimaksud ini yaitu membawa perubahan yang menjadi ukurannya dari tidak berjilbab dan bercadar sampai berjilbab dan bercadar, bagaimana prosesnya. *Collective action* yang dilakukan melalui sumber ketika berinteraksi dengan masyarakat lalu tindakan itu memang sudah termasuk tindakan yang sudah di analisis kebutuhan dari kebutuhan masyarakat yang membawa dampak perubahan sosial keagamaan.

---

<sup>15</sup> Dominasi yang dimaksud dalam hal ini adalah kelompok minoritas juga bisa mendominasi kelompok mayoritas dengan syarat memiliki kekuasaan dalam suatu bidang atau hal tertentu. Kinloch mendefinisikan kelompok mayoritas dengan tidak mengaitkannya dengan jumlah anggota kelompok (Kamanto Sunarto, 1993: 135). Kelompok mayoritas dapat saja terdiri atas sejumlah kecil orang yang berkuasa atas sejumlah besar orang lain kelompok yang demikian disebut sebagai kelompok minoritas dominan. Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indosia, 1993), 135

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan gabungan dari penelitian kualitatif<sup>16</sup> dan kuantitatif<sup>17</sup> dengan jenis studi kasus.<sup>18</sup> Rancangan penelitian studi kasus disajikan dalam bentuk cerobong (*Funnel*). Bentuk ini merupakan langkah sistematis yang berawal dari eksplorasi yang bersifat luas dan mendalam. Sifat penelitian ini lebih ditekankan bernarasi induktif<sup>19</sup> yang berdasarkan pada perspektif kritis. Perspektif ini salah satu bagian metode ilmiah *rasional-empiris*.

### 2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini memperhatikan situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu tempat, pelaku dan aktivitas yang

---

<sup>16</sup> Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, menadakan analisis data secara induktif, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan focus dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak (peneliti dan subjek penelitian). Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 27.

<sup>17</sup> Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 15. Analisis data dengan memberi kode pada data dilakukan dengan tujuan merubah data kualitatif menjadi data kuantitatif (kuantifikasi data) atau membedakan aneka karakter. Pemberian kode sangat diperlukan terutama dalam rangka pengolahan data, baik secara manual, menggunakan kalkulator atau computer. Lihat Kuntjojo, *Metode penelitian*, (Bandung : Mandar. Maju, 2009), 51

<sup>18</sup> Studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam dalam suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu di masyarakat. Ditinjau dari wilayahnya, maka dari penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subyek yang sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian, enelitian kasus lebih mendalam. Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 131.

<sup>19</sup> Narasi induktif adalah corak penelitian dari metode penelitian kulitatif yang lebih menekankan pada hasil riset dari umum ke khusus. Lihat Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 51.



berinteraksi secara sinergis.<sup>20</sup> Berdasarkan hal tersebut, maka data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang dilakukan, sedangkan data sekunder yang digunakan meliputi referensi berupa catatan harian dilapangan, buku-buku teks, jurnal dan karya ilmiah terkait serta surat kabar yang berkaitan dengan objek penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode yang digunakan peneliti dalam mengamati tempat penelitian yaitu di desa Sukoharjo, dan mengamati mencatat gejala-gejala yang diselidiki. Akan tetapi Observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan dengan mata kepala saja, melainkan semua jenis pengamatan yang baik dilakukan secara langsung terjun ke tempat penelitian maupun yang tidak langsung.<sup>21</sup>

Dengan begitu, penulis memperoleh pengalaman secara langsung tentang kajian yang sedang diteliti yang memungkinkan membuka kesempatan menemukan hal baru atau *discovery*.

#### b. *Indepth Interview* (Wawancara Mendalam)

Pengumpulan data dengan menggunakan *Indepth Interview* dilakukan secara terstruktur. Penulis terlebih dahulu menyiapkan instrumen item-item pertanyaan tertulis yang akan diajukan kepada

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 49-50.

<sup>21</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, (Jakarta: Andi Offset, 1994), hal.137.

narasumber.<sup>22</sup> Wawancara ini juga dilakukan dengan santai dan juga bisa lewat media sosial.

#### **4. Analisis Data**

Analisis data dilakukan sejak sebelum terjun langsung kelapangan, selama dilapangan, setelah selesai dilapangan. Sebelum kelapangan dilakukan dengan cara menganalisis hasil studi terdahulu dan membandingkan teori-teori yang relevan. Kemudian, penulis menyusun hasil laporan penelitian dengan melakukan fokus terhadap penelitian yang dikaji. Metode untuk menganalisa data yang digunakan penulis adalah analisis interaktif yang dikemukakan oleh Huberman dan miles terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

- a. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan tranformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Tujuan dilakukannya proses ini adalah untuk lebih menajamkan, mengarahkan dan membuang bagian data yang tidak diperlukan.
- b. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui hal tersebut penulis akan lebih memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

---

<sup>22</sup> *Ibid*, 73

Penarikan kesimpulan adalah dimulai dari permulaan pengumpulan data, penulis menganalisis secara kualitatif dimulai dari arti benda-benda yang dijadikan sebagai simbol komunitas, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembahasan dan pemahaman dalam penyusunan penelitian ini, maka sistematika pembahasan ditulis sebagai berikut:

*Bab pertama*, adalah merupakan pendahuluan dalam penelitian ini yang akan di jabarkan tindakan kolektif wanita bercadar yang akan menemukan beberapa problematika yang di tulis dalam rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian itu ada dua yaitu secara teoritis dan secara praktis, untuk membandingkan dengan penulisan sebelumnya dan alasan keaslian penelitian ini saya tulis di telaah pustaka, teori yang digunakan adalah teori gerakan sosial yang merujuk kepada tindakan kolektif yang menjadi peso analisis dalam mengetahui tindakan kolektif dan nilai-nilai apa saja yang dilakukan oleh wanita bercadar sehingga mampu melakukan perubahan sosial-religion dan mencari alasan mengapa tindakan kolektif tersebut mampu melakukannya.

*Bab kedua*, adalah merupakan analisis tentang nilai-nilai apa yang dijadikan pijakan yang berkaitan dengan agama, pendidikan dan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh wanita bercadar dalam

melakukan perubahan sosial keagamaan di Kabupaten Sleman. Nilai-nilai ini bisa di dapat setelah kita memahami tindakan-tindakan wanita bercadar maka karenanya terjun ke lapangan akan diperlukan waktu yang tidak sebentar dan perlu kegigihan untuk mendapatkannya.

*Bab ketiga*, adalah merupakan analisis yang akan menerangkan tentang tindakan yang berkaitan tentang agama, pendidikan dan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh wanita bercadar dalam melakukan perubahan sosial keagamaan di Kabupaten Sleman. Menganalisis hal di atas akan di lakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan meneliti tindakan-tindakan yang dilakukan wanita bercadar.

*Bab keempat*, adalah merupakan analisis tentang seberapa besar proses tindakan kolektif itu mampu membawa perubahan di dalam sosial keagamaan yang dilakukan wanita bercadar di masyarakat Sleman. Proses ini akan dapatkan dengan melakukan analisis tindakan apa dan nilai-nilai apa yang menjadi pijakan kelompok wanita bercadar, yang nanti akan ditemukan hasil yang berangkat dari proses tersebut.

*Bab kelima*, adalah bab terakhir ini merupakan bab penutup yang akan memberikan kesimpulan dari penelitian ini, kemudian saran yang digunakan untuk ide-ide penelitian yang akan datang.

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Dari uraian dan analisis tentang *collective action* wanita bercadar dalam perubahan sosial keagamaan di Sleman, dalam melakukan perubahan sosial keagamaan kelompok wanita bercadar melakukan tindakan yang berjalan berdasarkan sumber yang kemudian tindakan tersebut sebagai media untuk melakukan perubahan sosial terhadap masyarakat sleman, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kelompok wanita bercadar mempunyai nilai-nilai yang menjadi pijakan dalam melakukan tindakan, yaitu:
  - a. Nilai keagamaan yang menjadi sebuah pijakan dalam menentukan suatu tindakan tertentu berdasarkan al-Qur'an dan Hadis, yang didalamnya terdapat nilai *Tauhid* dan juga nilai akhlak. Nilai *Tauhid* digunakan oleh kelompok wanita bercadar ini karena *Tauhid* adalah sebuah dasar bagi setiap orang yang memeluk agama islam untuk mengetahui Allah Maha Esa, dengan nilai ini maka diharapkan tindakan yang dilakukan mendapatkan ridlo dari Allah. Sedangkan nilai akhlak kelompok wanita bercadar sangat menekankan terhadapnya, karena akhlak adalah kebutuhan dasar dalam bersosialisasi dengan masyarakat satu sama lain. Dengan menggunakan nilai keagamaan sebagai pijakan kelompok wanita

bercadar dalam melakukan tindakan yang berhubungan kehidupan sosial keagamaan masyarakat Kabupaten Sleman.

- b. Nilai eksklusivisme menjadi sebuah pijakan bagi kelompok wanita bercadar dalam melakukan tindakan perubahan sosial keagamaan di Kabupaten Sleman. Nilai ini akan mempengaruhi kehidupan sosial bahkan akan memunculkan konflik dalam masyarakat, hal ini terjadi karena nilai ini membuat masyarakat yang awalnya mempunyai sikap terbuka terhadap satu dengan lainnya, akan tetapi ketika mengikuti kelompok wanita bercadar mereka akan menjadi tertutup dan awalnya toleran menjadi intoleran. Kelompok wanita bercadar membangun nilai-nilai yang dianggap sudah benar dan membatasi nilai-nilai tertentu yang menurutnya tidak sepaham dan dianggap salah, yang kemudian menutup dirinya dengan nilai-nilai yang lain dan menganggap mereka itu adalah sesat, dalam kesesatan kalau diagama islam akan menjadi sebuah kesyirikan, kemudian kesyirikan akan memunculkan kekafiran. Jadi menurut kelompok wanita bercadar paham lain itu sesat yang mengakibatkan pada kesyirikan yang akhirnya paham lain adalah kafir.

2. Kelompok wanita bercadar melakukan sebuah tindakan dalam perubahan sosial keagamaan yang berdasarkan pada nilai yang menjadi pijakan, dalam hal ini akan disimpulkan sebagai berikut:
  - a. Tindakan dalam bidang keagamaan yaitu pengajian;

- b. Tindakan dalam bidang pendidikan yaitu adanya lembaga pendidikan yang dibuka tidak hanya untuk internal kelompok tetapi juga dibuka secara umum mulai dari jenjang TK sampai SMA;
  - c. Tindakan pemberdayaan ekonomi yaitu perdagangan sebagai sarana untuk mencukupi kebutuhan dan juga sebagai media komunikasi dengan masyarakat.
3. Tindakan kolektif wanita bercadar mampu membawa perubahan di dalam sosial keagamaan masyarakat Sleman. Perubahan tersebut dapat terlihat dari bertambahnya wanita yang menggunakan cadar dalam kegiatan sehari-hari di masyarakat. Perubahan tersebut secara signifikan lebih dipengaruhi oleh tindakan dalam bidang keagamaan.

## **B. Saran**

1. Untuk masyarakat Indonesia sebagai manusia fitrahnya adalah saling ketergantungan manusia satu dengan yang lainnya, oleh karena itu walaupun berbeda ras, agama, suku dan budaya tidak ada salahnya untuk saling membantu dan mempercayai satu sama lain tanpa membedakan yang pada akhirnya akan memunculkan konflik berkepanjangan dan itu sangat merugikan untuk generasi yang akan datang.
2. Kepada kelompok wanita bercadar mempunyai pemahaman yang berbeda dengan lainnya itu diperbolehkan akan tetapi jika itu berlawanan dengan adat, budaya dan nasionalisme itu jangan sampai terjadi karena nasib negara kita berada pada generasi muda baik dari kelompok wanita

bercadar maupun yang tidak, oleh karena itu jangan saling menyalahkan dan merasa benar diantara yang lain.

3. Untuk para akademisi yang menjadi saran dari peneliti yang perlu kelengkapan proses penelitian karena penelitian ini adalah penelitian pertama tentang tindakan kolektif dalam melakukan perubahan sosial keagamaan, maka akan menjadi lebih menarik jika ada penelitian selanjutnya untuk melengkapi hasil dari penelitian ini yaitu tentang transformasi perubahan dalam tindakan kolektif yang dilakukan oleh kelompok wanita bercadar.



## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Buku

A Partanto, Pius dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola. 1994.

Abdurrahman, Dudung. *Gerakan Sosial Politik Kaum Tarekat di Priangan Abad XX*". Tesis, Jurusan Ilmu Agama Islam Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2008.

Albani, N. *Jilbab Wanita Muslimah*. Yogyakarta: Media Hidayah. 2002.

Amin, Suryani. *Gerakan Sosial Petani: Studi Mobilisasi dan Perubahan Sosial. Kasus Paseduluran Petani Penggarap Perkebunan Tratak (P4T) Kabupaten Batang*. Tesis. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. 2008.

Anwar. *Manajemen Pemberdayaan Perempuan*. Bandung: Alfabeta. 2007.

Arikunto, Suharsimi. *Managemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.

\_\_\_\_\_ *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakte*. Jakarta: Rineka Cipta. 1998.

Bahri Djamarah, Syaiful. *Psikologi Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 1997.

Baidan, Nashiruddin. *Tafsir bi al-Ra'yi Upaya Penggalan Wanita dalam al-Qur'an*, cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.

D Marimba, Ahmad. *Pengantar Filsafat dan Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif. 1989.

Darmodiharjo, Darji dan Sidarta. *Pokok-Pokok Filsafat Hukum Apa Dan Bagaimana Filsafat Hukum Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1995.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid II*. Jakarta: Andi Offset. 1994.

Hidayat, Komaruddin. *Ragam Beragama, dalam Atas Nama Agama, Wacana Agama dalam Dialog "Bebas" Konflik*. (ed). Ardito Bandung: Pustaka Hidayat. 1998.

Hikmat, Harry. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press. 2010.

Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010

Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam/LPPI. 2004.

Kuntjojo. *Metode penelitian*. Bandung : Mandar. Maju. 2009.

- Machendrawaty, Nanih dkk. *Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1994.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Matta, Anis. *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: Al'tishom. 2006. cet. III.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2010.
- Muhammad, Syaikh bin Shalih Al-Utsaimin. *Hukum Cadar*. (Solo, Pustaka At-Tibyan. 2001.
- Nurdin, Muslim dkk. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: CV Alfabeta, 1995. ed. 2.
- Pranarka, A.M.W. dan Vidhyandika Moeljarto. *Pemberdayaan (Empowerment) cit Pemberdayaan: Konsep, kebijakan dan implementasi*.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2000.
- Rohani, Ahmad dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991.

- S. Priyono, Onny dan A.M.W Pranarka (Penyunting). Jakarta: CSIS, 1996.
- Santoso, Slamet. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Sari Dewi, Ambar. *Gerakan Sosial Di Dunia Maya (Studi Tentang Gerakan Open Source Sebagai Gerakan Sosial Baru)*. Tesis. Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. 2006.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- \_\_\_\_\_ *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Retika Adhitama. 2005.
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indosia, 1993.
- Tilly, Charles. *From Mobilitation to Revolution*. Reading: Addison Wesley. 1978.
- Turner dan West, *Pengantar Teori Komunikasi*, edisi 3, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008

Upe, Ambo. *Sosiologi Politik Kontemporer: Kajian tentang Rasionalitas perilaku Politik pemilih di Era Pemilihan Kepala Daerah secara Langsung*. Jakarta: Prestasi Pustakarya. 2008.

Widjadja, Amin. *Akutansi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta. 1995.

Yatmo Hutomo, Mardi. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi*. Yogyakarta: Adiyana Press. 2000.

## **2. Internet**

Ja'far Harits Al-Minangkabawy, Abu. Tauhid, <https://ashhabulhadits.files.wordpress.com/2012/06/apa-itu-tauhid-pdf1.pdf>.

## **Lampiran I**

### **Daftar Pertanyaan**

1. Apakah responden mengetahui tentang kelompok wanita bercadar?
2. Bagaimana pendapat responden tentang kelompok wanita bercadar?
3. Apakah responden tidak tertarik untuk masuk ke dalam kelompok wanita bercadar?
4. Apakah anak responden masuk dalam sekolah kelompok wanita bercadar?
5. Bagaimana pendidikan yang ada dalam sekolah kelompok wanita bercadar?
6. Lebih banyak yang tertarik atau acuh dengan kelompok wanita bercadar yang responden ketahui?

## Lampiran II

### Wawancara dengan Responden 1, 2 dan 3

Hari/ Tanggal : Rabu/ 20 Januari 2016

Waktu : 08.30 WIB

Lokasi : Ruang tunggu di TK Pedukuhan Klidon

P : Asslamu'alaikum

R<sub>1</sub>, R<sub>2</sub>, R<sub>3</sub> : Wa'alaikumsalam

P : Lagi nunggu anak sekolah ya bu?

R<sub>1</sub>, R<sub>2</sub>, R<sub>3</sub> : Iya mbak, ada keperluan apa ya mbak?

P : Ini bu saya mau Tanya-tanya tentang daerah yang banyak wanita bercadarnya dimana ya bu? Saya denger-denger ada di pedukuhan klidon?

R<sub>1</sub> : Oh tidak mbak, itu daerah pedukuhan wonosalam banyak yang memakai cadar mbak.

R<sub>2</sub> : Iya mbak disana banyak malah hampir semuanya memakai cadar, karena disana ada perumahan yang agak diperuntukan untuk para wanita yang bercadar mbak.

P : Oh gitu ya bu? Lha kenapa kok di klidon tidak ada bu?

R<sub>3</sub> : Karena rata-rata di klidon itu menolak keras dengan kehadiran golongan yang wanitanya bercadar mbak.

P : Kenapa seperti itu mbak? Apa mereka mengganggu kenyamanan njen?

R<sub>2</sub> : Sebenarnya tidak mengganggu mbak tapi ki mereka itu seperti kelompok teroris yang lagi marak akhir-akhir ini mbak.

- R<sub>1</sub> : Iya walaupun belum tentu pasti dia kelompok yang seperti itu akan tetapi saya tidak mau anak keturunan saya jadi seperti itu, bahkan jika itu aliran yang lebih bagus dari aliran saya tapi itu tidak membuat aku ingin masuk dalam kelompoknya.
- P : Jadi sekarang wanita bercadar tidak ada di klidon bu?
- R<sub>1</sub>, R<sub>2</sub>, R<sub>3</sub>: Tidak ada mbak, warga dusun klidon anti banget dengan kelompok wanita bercadar bahkan di klidon wanita bercadar ditolak keras masyarakatnya dan juga pa dukuhnya. “dengan alasan islam mereka terlalu ekstrim jadi tidak mau mengikuti jejak wanita bercadar”.
- P : Apakah Njen pernah bertemu dengan salah satu dari mereka dan mengobrol sedikit banyak tentang pemahamannya?
- R<sub>1</sub>, R<sub>2</sub>, R<sub>3</sub> : Kita tidak mau berbicara dengan mereka mbak, kalau ketemu saja dengan sesame wanita mereka tidak mau melihat kita mbak, apalagi menyapa dan berbicara langsung.
- P : Oalah begitu to bu. Di sana kan ada tempat sekolah dan pembelajaran al-Qur'an yang baik bahkan bisa menghafal al-Qur'an sejak dini bu?
- R<sub>1</sub> : Tidak mbak. Nanti anak saya ikut-ikutan mereka kan gawat mbak
- R<sub>2</sub> : Iya mbak saya juga tidak mau walaupun itu pendidikannya lebih murah dari sekolahan anak saya bahkan disana malah kabarnya dalam pembelajaran dan penghafalan al-Qur'an juga gratis saya tetep tidak mau anak saya bersekolah disana. Apa lagi dengan banyaknya isu tentang teroris yang wanitanya beracadar
- R<sub>3</sub> : Iya mbak mending anak saya disekolahkan yang mahal dari pada dimasukan ke sekolahan mereka nanti malah anak saya di ajarin menjadi teroris bagaimana haha



P : .....???? oh gitu ya bu, yaudah bu itu anak-anak udah pada keluar kelas. Terimakasih atas obrolannya pagi ini. Assalamu'alaikum.

R<sub>1</sub>, R<sub>2</sub>, R<sub>3</sub> : Oh iya mbak monggo. Wa'alaikumsalam.

#### **Wawancara dengan Responden 4**

Hari/ Tanggal : Rabu/ 20 Januari 2016

Waktu : 11.00 WIB

Lokasi : Warung ibu Sukriyah, Pedukuhan Wonosalam Desa Sukoharjo Ngaglik Sleman

P : Assalamu'alaikum

R<sub>4</sub> : Wa'alaikumsalam

P : Ibu sudah lama jualan di sini?

R<sub>4</sub> : Sudah mbak, lha mbak dari mana?

P : Saya mahasiswa UIN bu, bu itu ada wanita bercadar lewat depan warung ibu. Apa mereka penduduk sini bu?

R<sub>4</sub> : Ada keperluan apa mbak ke sini? Oh iya mereka sudah penduduk sini mbak, banyak kelompok wanita bercadar di perumahan belakang rumah saya mbak. Lha gimana mbak?

P : Saya sedang liburan kampus jadi jalan-jalan bu...oalah di pedukuhan sini banyak yang bercadar bu?

R<sub>4</sub> : Iya banyak mbak, perumahan belakang rumah saya itu kan banyak dan yang sebelah saya agak ke selatan itu juga baru di bangun, itu semua kepunyaan wanita bercadar dan calon wanita bercadar.

P : Oalah gitu to bu. Apa mereka sering ikut berkumpul dengan masyarakat dalam acara-acara desa atau pedukuhan?

- R<sub>4</sub> : Kalau mereka tidak mengikuti kegiatan apapun di desa mbak, tapi mereka aktif tegur sapa dan juga kalau ada hajatan atau bela sungkawa mereka datang mbak
- P : Oh gitu ya bu jadi cara bersosialisasi dengan masyarakat sekitar gimana bu? Memilih-milih dalam bertetangga?
- R<sub>1</sub> : Cara bersosialisasi sangat bagus mbak, jika sedang bertemu di jalan langsung menyapa terlebih dulu karena yang seperti kita terkadang sungkan mau ngomong duluan, jadi mereka menyapa duluan. Jika sudah berbincang-bincang tidak mengganjil dalam hal apapun menghormati kita sebagaimana sesama manusia. Kalau masalah memilih-milih ada benar dan tidaknya mbak.
- P : Kok ada benar atau tidaknya bu?
- R<sub>4</sub> : Iya karena mereka jika dalam hal bersosialisasi tidak berbau agama mereka tidak pilih-pilih teman, akan tetapi kalau sudah masuk kebabakan agama mereka tidak mau mengikuti kita bahkan malah mengajak kita untuk mengikuti pemahamannya, dan yang tidak bosan-bosan mereka memberikan pemahaman tentang islam yang mereka pegang.
- P : Emang islam yang bagaimana yang mereka bicarakan bu?
- R<sub>4</sub> : Sebenarnya islam yang dimaksud kelompok mereka itu bagaus, bahkan sangat bagus bisa dilihat dari cara berpakaian jua cara berbicara dengan orang lain. Akan tetapi saya belum sanggup untuk mengikutinya.
- P : Loh kenapa kok begitu bu?
- R<sub>4</sub> : iya karena saya islam yang biasa saja, kalau disuruh memakai pakaian kaya mereka saya sumuk hehe
- P : Oalah gitu ya bu, lha ibu pernah mengikuti kegiatan mereka sesekali?

- R<sub>4</sub> : Saya belum pernah mbak, karena saya sibuk berjualan kalau pagi sedangkan kalau siang saya tidur siang dan kalau sore saya masak buat keluarga.
- P : Lha ibu sebenarnya ingin tidak mengikuti kegiatan tersebut?
- R<sub>4</sub> : Kalau saya mau mau saja ikut mbak, tapi yaitu saya tidak punya waktu untuk mengikutinya
- P : apa ada keluarga yang ikut sekolah atau mengaji al-Qur'an bu dipondok?
- R<sub>4</sub> : Tidak mbak, anak saya sudah pada nikah semua dan cucu saya jauh tidak di pedukuhan sini, jadi kalau mau sekolah disini itu terlalu jauh dan tidak ada yang mengantar
- P : Sebenarnya ibu mau anak atau cucu ibu masuk dalam pendidikan baik al-Qur'an dan pendidikan umum di situ bu?
- R<sub>4</sub> : Kalau saya mau tapi mungkin anak dan cucu saya yang tidak mau
- P : Lha kenapa kok begitu bu?
- R<sub>4</sub> : Karena mereka juga tidak sanggup mengikuti islam yang begitu ketat
- P : Maaf bu, maksudnya ketat gimana ya?
- R<sub>4</sub> : Banyak mbak larangannya, tidak boleh berbicara dengan lawan jenis dimanapun kecuali jika sangat diperlukan, cara berpakaian yang sangat tertutup baik cuaca dingin maupun panas, saya saja belum sanggup apalagi anak atau cucu saya.
- P : Tapi hal tersebut kan bagus bu buat masa depan anak dan cucu Njen?
- R<sub>4</sub> : Walaupun bagus kalau anak cucu saya tidak mau mau gimana lagi mbak hehe
- P : Iya juga sih bu hehe, oh ya bu ini sudah siang saya mau lanjut jalan-jalannya, terimakasih ya bu maaf sudah mengganggu. Asslamu'alaikum

R<sub>4</sub> : Wa'alaikumsalam mbak, hati-hati mbak.

P : Oh iya bu terimakasih

### **Wawancara dengan Responden 5**

Hari/ Tanggal : Minggu/ 31 Januari 2016

Waktu : 08.30 WIB

Lokasi : Depan SD Pedukuhan Wonosalam Desa Sukoharjo Ngaglik Sleman

P : Pagi bu...

R<sub>5</sub> : Pagi juga mbak. Mbaknya sedang apa mbak disini? Nunggu adeknya pulang sekolah juga ya mbak?

P : Sedang jalan-jalan aja mbak, ini saya mahasiswa tapi sedang liburan jadi pengen jalan-jalan mau nyari udara segar bu

R<sub>5</sub> : Lha mbaknya dari kampus mana mbak?

P : Saya dari UIN bu. Kenapa ibu nyuapin anaknya di depan SD bu?

R<sub>5</sub> : Oh ini kalau di rumah susah sekali di suruh makan jadi saya membawa makanan sambil muter-muter ngikutin anak saya yang susah makannya

P : Ibunya asli daerah sini?

R<sub>5</sub> : Iya saya lahir dan besar di sini mbak. Lha gimana mbak?

P : Ibu tau pertama masuknya kelompok salafi yang ada di sini?

R<sub>5</sub> : Ya jelas tau mbak. Karena mereka mengubah sosial budaya yang ada di daerah sini mbak. Mereka datang ke sini sekitar tujuh tahun yang lalu pada tahun 2008-2009nan. Kemudian mereka merasa boleh tinggal di sini mereka membawa keluarga mereka dan membeli beberapa petak tanah yang kemudian dijadikan rumah dan lambat laun mereka membawa

keluarga salafi yang mau tinggal di sini di belikan tanah dan juga membuat rumah.

P : Oalah begitu to bu. Kirain mereka asli sini?

R<sub>5</sub> : Tidak asli sini mbak awalnya. Mereka pindahan dari Bantul tapi lama-kelamaan banyak sedikit orang yang asli daerah sini yang mengikutinya

P : Tapi awalnya mereka di terima oleh masyarakat atau tidak?

R<sub>5</sub> : Awalnya orang-orang daerah sekitar tidak menyukai keputusan pak Dukuh untuk menerima golongan salafi ini mbak. Tapi mau gimana lagi yang punya wewenang boleh atau tidaknya mereka di sini kan paka Dukuhnya. Jadi masyarakat kemudian dengan melihat cara bertetangga nbersosialisasi dengan masyarakat lainnya ternyata tidak merugikan. Bahkan mereka sangat baik cara bertuturnya, jadi lambat laun yang menentang karena berpendapat mereka adalah golongan teroris akhirnya bisa mnerima dengan melihat sopan santun dan pola berperilaku yang tidak merugikan dan juga tidak ada kata-kata teroris yang mereka ucapkan.

P : Oalah begitu ya bu. Apa ibi juga tertarik dengan pemahaman mereka bu?

R<sub>5</sub> : Kalau saya acungi jempol kepada mereka akan tetapi saya belum sanggup dengan menjadi seperti mereka

P : Lha kenapa gitu bu?

R<sub>5</sub> : Karena saya masih muda mbak

P : .....???? adakah kesalahan kalau masih muda mengikuti golongan mereka bu?

R<sub>5</sub> : Hahaha tidak ada kesalahan mbak tapi setelah saya lihat-lihat golongan mereka tidak ada di dunia. Mereka selalu berbicara tentang akhirat, ya walaupun tidak dapat dipungkiri setiap manusia pasti akan mati dan juga

tidak tau kapan? Akan tetapi jika saya masuk pada usia yang masih muda itu akan membuat saya serem haha

P : Serem!?

R<sub>5</sub> : Iya mbak jadi kebayang mati terus. Dan tuntutan hidup gak di buat enak tapi malah memikirkan antara surge dan neraka hehe. Karena mereka itu tidak begitu menikmati dunia menurut saya, semua tindakan, semua pembicaraan akan diajarkan bukan ditekankan pada hal yang baik atau uruknya, akan tetapi “ini jika dilakukan akan masuk neraka dan ini akan masuk surge, pilih yang mana?” karena hal tersebut yang membuat saya serem dan selalu memikirkan mati mbak...

P : Oalah gitu ya bu? Berarti njenengan pernah mengikuti atau masuk ke kajian-kajian yang mereka lakukan bu?

R<sub>5</sub> : Pernah ikut mbak dan hasilnya seperti tadi yang saya ceritakan

P : Jika yang dipikirkan ibu adalah tentang mati baik surge maupun neraka bukannya itu hal yang bagus. Jadi Ngenengan kalau pengen melakukan sesuatu yang dilarang dan njenengan ingat akan balasan neraka kan jadi tidak melakukan hal yang dilarang tadi bu? Itu kan juga menjadi sebuah kebaikan juga buat ibu?

R<sub>5</sub> : Haha bagus si bagus tapi ternyata setelah saya mengikutinya akhirnya saya sadar saya tidak bisa masuk dalam golongannya mbak

P : Oh gitu ya bu. Lha anak ibu tidak disekolahkan di sana saja bu. Kalau aak Njenengan di sana kan dia tidak akan merasa tidak nyaman jika ibu mendukungnya

R<sub>5</sub> : Oh kalau itu saya juga mendukung mbak, juga untuk kebaikan anak saya. Anak saya sudah sya masukan ke SD sana mbak. Selain pembayaran yang terjangkau sekali pembelajaran al-Qur’annya juga bagus. Anak saya baru kelas dua SD sudah mulai lancer dalam membaca al-Qur’an mbak.

Hafalanya juga juz ‘amma sudah lancar mbak. Malah lancar anak saya daripada saya mbak hafalanya. Apa mbaknya mau menyekolahkan anaknya di sana mbak? Nanti saya temani untuk mencari informasinya mbak?

P : Haha ibu bisa aja saya kan masih mahasiswa dan belum bersuami

R<sub>5</sub> : Hahaha begitu yaa. Atau mbaknya yang mau mengetahui tentang golongan mereka?

P : Loh emang boleh saya mengikuti kajian-kajiannya bu?

R<sub>5</sub> : Boleh mbak, nanti saya anter ke ibu yang sering mengikuti kajiannya

P : Oh ya bu terimakasih sebelumnya

R<sub>5</sub> : Mbaknya kapan lagi bisa main kesini?

P : Besok saya bisa bu hehe

R<sub>5</sub> : Oh ya nanti sore saya tak main ke rumahnya dan menanyakan boleh ikut kajian atau tidak. Besok kalau mbaknya sudah sampai sini saya kayaknya di sini juga kalau kisaran jam segini mbak

P : Oh iya bu, terimakasih. Kalau begitu saya pamit dulu bu Assalamu’alaikum

R<sub>5</sub> : Wa’alaikumsalam mbak. Hati-hati ya mbak.....

#### **Wawancara dengan Responden 6**

Hari/ Tanggal : Senin/ 01 Februari 2016

Waktu : 09.00 WIB

Lokasi : Rumah salah satu anggota kelompok wanita bercadar

- P : Assalamu'alaikum
- R<sub>5</sub> : Wa'alaikumsalam mbak Nafis, mari saya anter ke tempat ibu yang selalu mengikuti kajian-kajiannya.
- P : Oh iya bu, mari...
- R<sub>5</sub> : Bu Wien ini ada temen mau belajar tentang islam yang kemarin saya ceritakan
- R<sub>6</sub> : Oh iya mbak, masuk masuk.... Monggo duduk dulu mbak
- R<sub>5</sub> : Saya tak pamit aja bu Wien ini anak saya tidak bisa diem di satu tempat hehe
- R<sub>6,P</sub> : Oh iya mbak terimakasih ya mbak...
- R<sub>5</sub> : Sama-sama mbak, Asslamu'alaikum
- R<sub>6,P</sub> : Wa'alaikumsalam
- R<sub>6</sub> : Gimana mbak, mbak siapa ya?
- P : Saya Nafis bu, saya mau belajar islam lebih dalam bu
- R<sub>6</sub> : Oh gitu mbak, di sini itu islamnya salafi mbak yang orang luar wahabi, padahal wahabi itu ada dua yaitu wahabi yang baik dan wahabi yang jelek, sedangkan wahabi yang jelek itu sudah 250 tahun yang lalu jadi gak kenal mengenal kita. Jadi orang yang kafir-kafir menanamkan bahwa wahabi itu yang jelek untuk merusak islam itu dengan mengecap wahabi jelek. Makannya sekarang islam itu sudah terpecah belah dan saling benci, kalau di ingatkan itu jangan marah seharusnya kan bersyukur kalau di ingatkan.
- P : Oh gitu ya bu
- R<sub>6</sub> : Ini ada jadwal taklim mau di tulis apa mau di dengarkan saja mbak?
- P : Di tulis saja bu hehe biar jelas



R<sub>6</sub> : Oh ya malah lebih bagus mbak. Dulu waktu saya kesini 3 tahun yang lalu itu pondok masih longgar dan kelasnya muridnya sedikit, tapi sekarang muridnya banyak bukan hanya dari orang salafi tidak cadaran malah dari orang-orang yang berjilbab biasa anak-anaknya banyak yang di sekolahkan di sini. Dengan alasan katanya “ pendidikan lebih bagus, agamanya juga lebih bagus” berbeda dengan SDIT islam terpadu itu lo mbak, masih mengikuti kurikulum pemerintah dan masih diajari baris berbaris, nyanyi, puisi. Itu kalau di sini sudah tidak di ajarkan mbak, istilahnya kalau di sini *lahwun* (tidak berguna) buat apa sih pinter baris berbaris mendapatkan juara kabupaten buat apa sih orang idak ada manfaatnya apalagi kalau dihubungkan dengan akhirat, contohnya upacara bendera apa manfaatnya upacara bendera walaupun tidak melakukan upacara bendera tetapi kita menunjukkan cinta kepada negara dan ta’at kepada pemerintah kan sudah tidak usah ada upacara itu kan kebiasaan orang kafir dan meniru orang amerika. Banyak juga hal yang tidak ada manfaatnya, malah banyak yang semaput, terus ada lomba paskibraka latihannya aja berbulan-bulan malah menghabiskan waktu untuk melakukan sesuatu yang tidak ada manfaatnya.

P : Oh begitu ya bu, kalau di sekolah sini gimana bu?

R<sub>6</sub> : Kalau disini ya hanya tiap akhir tahun saja penutupan mau kenaikan kelas itu rekreasinya ke truponkebun salak dan juga tempat pemandian air panas, nginep mbak semalam di sana kana da tempat penginapannya. Begitu saja laki-laki dan perempuan di pisah, begitu juga pas taklim juga di bedakan

P : Lha kalau ustadz-ustadznya gimana bu?

R<sub>6</sub> : Itu juga di bedakan mbak, kalau kita tklimnya dengan ustadzah mbak gak sama ustadznya. Dan juga mbak kalau di salafi mbak itu tidak boleh di lihat karena banyak madlorotnya daripada untungnya mbak sangking menjaganya dari maksiat.

P : Lha kalau begitu berarti di sini mendapatkan ketenangan ya bu?

R<sub>6</sub> : Iya mbak, karena saya sudah tua dan tidak punya ilmu islam yang kuat yang biasanya sholat hanya jengking-jengking saja dan tidak tau arti dari kalimat arab yang dilafalkan dan di sini itu di pelajari semuanya dengan detail. Jadi saya di sini sudah merasa tenang dan juga banyak mendapatkan ilmu baru dan bermanfaat untuk di akhirat nanti, saya seperti ini gurunya masih muda mbak. Tapi super jagoan agamanya lha mondok dari kecil lulus ya jadi guru agama, umur 20 tahun sudah nikah dan rumah masih ngontrak sederhana sekali tapi rata-rata bahagia mbak. Karena mereka terima mbak maka hidupnya sejuk santai dan hidup sederhana, karena hidup di dunia itu hanya lewat diibaratkan seperti musafir yang menuju kesuatu tempat. Nah tempat yang kita tuju itu adalah akhirat, jadi hidup di dunia ini harus mencari ilmu untuk hidup di akhirat.

P : Waw bisa di ibaratkan seperti itu ya bu?

R<sub>6</sub> : Oh iya mbak. Oleh karena itu mbak Nafis ini mendapatkan syafaat dan hidayah masih muda mau belajar agama yang lebih, apalagi kalau mau mengikuti taklim-taklim yang ada di sini nanti mbak nafis mendapatkan ilmu sekaligus ketenangan dalam hidup mbak.

P : Amiin makasih ya bu maaf sudah merepotkan ibu dan mengganggu hari tenangnya ibu. Saya mau pamit dulu bu ini udah siang besok lagi kalau ada jadwal taklim saya kesini dulu baru nanti berangkat ke tempat taklimnya bareng ya bu?

R<sub>6</sub> : Oh iya mbak Nafis boleh sekali. Ini mbak jadwalnya Selasa jam 09.00 dan sore jam 16.00. hari kamis jam 09.00. hari jum'at sore jam 16.00. sabtu jam 09.00.

P : Oh iya bu, terimakasih ini sudah saya tulis bu. Asslamu'alaikum

R<sub>6</sub> : Wa'alaikumsalam mbak. Hati-hati mbak Nafis...

P : Oh iya bu terimakasih...

## **Wawancara dengan Responden 7 dan 8**

Hari/ Tanggal : Kamis/ 18 Febuari 2016

Waktu : 09.30 WIB

Lokasi : Salah satu rumah yang disediakan oleh kelompok wanita bercadar, Bu Wien

P : Asslamu'alaikum

R<sub>7</sub>, R<sub>8</sub> : Wa'alaikumsalam

P : Sedang apa ya bu?

R<sub>7</sub> : Sedang menunggu ustadzah datang, mbaknya juga mau ikut taklim?

P : Iya bu, mau mngetahui islam lebih dalam

R<sub>8</sub> : Bagus sekali mbak, jangan sampai pernah absen mbak nanti rugi.

P : Oh iya bu, ibu sudah lama mengikuti taklim ini bu?

R<sub>8</sub> : Baru dua tahunan mbak, Alhamdulillah saya betah dan menikmatinya

P : Hemmm... kenapa ibu tertarik dengan pengajaran islam disini bu?

R<sub>7</sub> : Saya suka dengan penyampaianya dan juga cara bergaulnya mbak

P : Oh gitu ya bu, lha ibu sudah lama mengikuti taklim ini?

R<sub>8</sub> : Saya sudah lebih lama dari mbak ini, akan tetapi tidak begitu jauh. Saya malah awalnya tidak memakai cadar bahkan kerudung saya tidak begitu memperhatikan mbak

P : Lha ibu bagaimana bisa menikmati kehidupan yang begitu berbeda dengan kehidupan ibu sebelumnya?

R<sub>8</sub> : Awalnya saya cuman ikut-ikutan saja mbak, tidak tau menahu tentang makna sebenarnya penggunaan cadar, akan tetapi lam kelamaan saya

mulai menikmati kemudian mengetahui ternyata banyak sekali manfaatnya dan yang paling penting kenyamanannya mbak

P : Oh begitu ya bu, Ibu ustadzahnya sudah datang bu

R<sub>7</sub>, R<sub>8</sub> : Oh iya nanti dilanjut lagi ya mbak

P : Oh iya bu terimakasih bu

### **Wawancara dengan Responden 9, 10 dan 11**

Hari/ Tanggal : Kamis/ 25 Febuari 2016

Waktu : 11.00 WIB

Lokasi : Salah satu rumah yang disediakan oleh kelompok wanita bercadar, Bu Wien

P : Permissi bu, mau Tanya-tanya boleh?

R<sub>9</sub>, R<sub>10</sub>, R<sub>11</sub> : Oh iya mbak, bagaimana ada yang bisa kami bantu (bersamaan)

P : Saya masih bingung dengan taklim disini bu, saya kan belum bisa jika menggunakan cadar, bagaimana ya bu?

R<sub>9</sub> : Tidak apa-apa mbak banyak kok yang seperti itu mbak, ini kebetulan hanya sampean yang tidak bercadar

R<sub>10</sub> : Iya mbak santai saja, kan disini tempat mencari ilmu, lagian ustadzahnya baik-baik kok mbak. Cara menyampaikan untuk bercadar itu tidak memaksa akan tetapi dituntun sedikit demi sedikit.

R<sub>11</sub> : Iya mbak, nanti kalau sudah bisa menikmati sperti kita sampean juga ikutan mbak, jangan khawatir kita tidak memaksa yang ikut taklim harus bercadar.

P : Ya kalau begitu saya kan jadi tenang, terimakasih bu..

R<sub>9</sub>, R<sub>10</sub>, R<sub>11</sub> : Sama-sama mbak, jangan sampai absen ya mbak taklimnya..

P : Iya bu, terimakasih

### **Wawancara dengan Responden 12**

Hari/ Tanggal : Kamis/ 23 Febuari 2016

Waktu : 09.00 WIB

Lokasi : Salah satu rumah yang disediakan oleh kelompok wanita bercadar, di depan rumah Bu Wien

P : Asslamu'alaikum

R<sub>12</sub> : Wa'alaikumsalam

P : Ibu udah dari tadi di sini?

R<sub>12</sub> : Bru saja datang mbak, bu Wien masih kajian bahasa arab kayaknya mbak

P : Oh begitu ya mbak, ade nya cantik sekali... udah kelas berapa?

R<sub>12</sub> : Brau kelas dua SD mbak

P : Loh jam segini sudah pulang sekolahnya ya?

R<sub>12</sub> : Sedang libur mbak karena ada ujian umum untuk SMA, dan ustadzahya sedang sibuk mengurus ujian umum maka yang SD mengalah untuk diliburkan mbak

P : Oh begitu ya mbak, kenapa adenya tidak masuk ke sekolah SD yang negeri mbak?

R<sub>12</sub> : Tidak mbak, karena saya lebih percaya sama SD di pondok sini?

P : Oh mbaknya sudah lama ya mengikuti taklim dan menggunakan cadar? Sepertinya mbak bukan asli Indonesia?

- R<sub>12</sub> : Saya sudah lumayan lama sekitar tiga tahunan lebih, awalnya ibu saya yang mengikuti taklim dan menggunakan cadar, saya hanya sekedar mengantar tapi lama kelamaan saya penasaran dengan kajian yang di sampaikan dan keharmonisan dalam berhubungan satu dengan yang lainnya. Kemudian saya mengikuti taklim tanpa menggunakan cadar, akan tetapi lama kelamaan saya tertarik dan menikmati dan anak saya, saya masukan ke sekolah ini, hasilnya sangat memuaskan dan itu juga yang membuat saya yakin akan kehidupan yang sebelumnya kurang baik dan saya harus berubah ke yang lebih baik begitu mbak. Saya asli sini mbak tapi ibu saya asli arab jadi saya seperti bukan dari daerah sini ya hehe
- P : Oh begitu ya mbak, saya jadi lebih penasaran dan ingin mengetahui lebih banyak lagi, terimakasih ya mbak sudah berbagi pengalaman.
- R<sub>12</sub> : Sama-sama mbak...

### **Wawancara dengan Responden 13, 14 dan 15**

- Hari/ Tanggal : Kamis/ 03 Maret 2016
- Waktu : 14.00 WIB
- Lokasi : Salah satu tempat untuk menunggu anak pulang sekolah
- P : Asslamu'alaikum
- R<sub>13</sub> : Wa'alaikumsalam
- P : Sedang apa ya bu kok rame ibu-ibu berkumpul di tempat ini apa sedang menunggu pedagang dan akan berbelanja?
- R<sub>14</sub> : Sedang menunggu anak pulang sekolah mbak
- P : Oalah, baru jam segini emang udah waktunya pulang bu?

- R<sub>15</sub> : Sudah mbak kan sudah jam dua siang, ini sebentar lagi anak-anak pulang dari sekolah
- P : Kenapa kok harus di jemput bu kan tempatnya dekat?
- R<sub>13</sub> : Walaupun tempatnya deket tapi kami leih senang jika sedang berkumpul, nanti akan ketemu dengan ibu-ibu yang memakai cadar dan berbagi pengalaman dengan kehidupannya yang sekarang
- P : Loh kenapa ibu-ibu yang disini belum menggunakan cadar?
- R<sub>15</sub> : Karena kami belum mendapatkan hidayah bak hehe, karena kata mereka bukan hanya sekedar ingin dalam bibir saja untuk berubah ke yang lebih baik mbak
- R<sub>14</sub> : Iya mbak, akan tetapi hati juga mendukung. Oleh karena itu kita sering datang kesini agar kita bisa menambah ilmu
- P : Kenapa kok tidak mengikuti taklim yang sudah terjadwal saja bu kan itu lebih efektif untuk menambah ilmu agamanya bu?
- R<sub>13</sub> : Saya belum berani mbak
- P : Lha kenapa kok belum berani bu?
- R<sub>13</sub> : Karena hati saya belum mantep
- P : Lah bagaimana hasil dari anak ibu yang sudah sekolah di tempat ini?
- R<sub>14</sub> : Saya bangga dengan anak saya yang sekolah disini mbak, anak saya jadi manut dengan saya dan suami saya. Dan juga dalam pemahamannya di Al-Qur'an dan juga Hadis saya jadi semakin mante untuk anak saya sekolah di sini, biayanya juga sangat terjangkau mbak. Mungkin untuk mengikuti kelompok ini saya belum saatnya mbak. Karena hati saya belum mengatakan siap dan iya hehe

P : Oh begitu ya bu, mungkin itu benar juga karena kemantapan tidak hanya dibibir akan tetapi juga di hati ya bu hehe terimakasih buu, maaf sudah mengganggu

R<sub>13</sub>, R<sub>14</sub>, R<sub>15</sub>: Sama-sama mbak, monggo mbak mampir kerumah

P : Oh iya bu teriamaksih, saya juga mau langsung pulang bu, assalamu'alaikum

### **Wawancara dengan Responden 16 dan 17**

Hari/ Tanggal : Kamis/ 07 April 2016

Waktu : 16.00 WIB

Lokasi : Depan Pesantren Al-Anshor

P : Asslamu'alaikum

R<sub>16</sub> : Wa'alaikumsalam

P : Sedang apa bu?

R<sub>16</sub> : Sedang nganter anak saya mau TPA mbak

P : Kok sendirian bu? Ibu-ibu yang lain mana?

R<sub>16</sub> : Mungkin belum datang mbak, biasanya saya juga telat. Sebentar lagi mungkin yang lain datang menyusul, nah itu udah ada satu orang

P : Kenapa kok terlihat sepi gak kaya kalau sekolah pagi bu?

R<sub>16</sub> : Iya mbak karena mereka yang tidak TPA menganggap sesuatu yang sudah dipelajari dalam sekolah

R<sub>17</sub> : Iya mbak, kita selalu mengikuti semua kegiatan biar anak saya pintar

P : Hemm ibu sudah lama mengikuti kajian juga?



- R<sub>17</sub> : Iya saya sudah dari SD belajar tentang kajian-kajian seperti ini mbak, saya berasal dari aceh kakak saya di jogja jadi saya ikutan di jogja, kan kajian-kajian seperti ini di Sleman ini baru ya mbak, jadi saya baru pindah beberapa bulan yang lalu. Saya sedang menyesuaikan diri dengan lingkungan begitu juga anak saya mbak
- P : Oh begitu ceritanya, sekarang yang di jogja sudah banyak ya mbak yang mengikuti kajian ini?
- R<sub>17</sub> : Sudah sekitar 130an mbak, sudah lumayan ramai, bukannya mbaknya biasanya ikut kajian
- P : Iya mbak tapi saya tidak selalu ikut kajiannya
- R<sub>17</sub> : Oh begitu ya, kalau bisa jangan sampai absen mbak, karena materi yang disampaikan sangat bagus dan bermanfaat untuk kehidupan yang akan datang mbak
- P : Oh iya mbak, saya usahakan untuk tidak absen setiap kegiatan. Oh iya bu saya mau pamit terimakasih dan maaf kalau mengganggu mbak
- R<sub>17</sub> : Iya mbak sama-sama. Saya malah senang mbak kalau ada orang yang mau belajar lebih banyak, kami tidak segan-segan untuk membantu
- P : Iya bu, Asslamu'alaikum..
- R<sub>17</sub> : Wa'alaikumsalam

### **Wawancara dengan Responden 18**

Hari/ Tanggal : Kamis/ 24 Maret 2016

Waktu : 14.00 WIB

Lokasi : Rumah salah satu anggota kelompok wanita bercadar, Ummu Ishak

- P : Assalamu'alaikum
- R<sub>18</sub> : Wa'alaikumsalam, ini saudaranya bu Wien ya?
- P : Bukan bu, saya mahasiswa yang ingin belajar ilmu agama islam lebih dalam
- R<sub>18</sub> : Oalah saya kira saudaranya dari jawa timur, karena biasanya saudaranya bu Wien sering diajak dalam kajian-kajian mbak.
- P : Oalah begitu to bu, apakah saya boleh mengikuti kajian bu?
- R<sub>18</sub> : Tidak apa-apa mbak santai saja, lha sampaian tau dari siapa kalau disini ada kajian mbak? Namanya siapa mbak?
- P : Banyak teman di UGM yang pernah kajian di sini bu, materi yang kemarin bagus sekali bu cara penyampaiannya juga begitu detail, nama saya Nafis bu
- R<sub>18</sub> : Alhamdulillah kalau mbak Nafis menyukainya, tapi masih banyak lagi yang lebih bagus dari saya.
- P : Hehe, ibu pasti sudah sangat lama ya bu mengikuti kajian-kajian ini
- R<sub>18</sub> : Saya sudah dari dalam kandungan hehe iabaratnya seperti itu, karena orang tua saya juga sudah menjadi ustadz ketika saya lahir, tapi bukan di sini mbak.
- P : Lha dimana bu?
- R<sub>18</sub> : Saya dulu tinggalnya di Bantul mbak, karena di sini ada tempat da nada banyak membutuhkan tenaga pengajar untuk berbagi ilmu, oleh karena itu orang tua saya tetap di Bantul saya trus pindah kesinini dengan suami dan anak saya mbak
- P : Ibu anaknya sudah berapa?
- R<sub>18</sub> : Anak saya sudah tiga mbak

- P : Tapi ibu masih terlihat sangat muda, apakah tidak KB bu ketika setelah melahirkan?
- R<sub>18</sub> : Wah kalau wanita di kelompok ini tidak ada mengenal KB mbak, karena ini adalah sebuah karunia Tuhan jadi harus diterima tanpa dicegah mbak
- P : Lha kalau sampai punya anak 10 bagaimana bu?
- R<sub>18</sub> : Itu malah bagus mbak, jadi Allah percaya bahwa kita mampu di beri banyak tanggngjawab
- P : Lha kalau tidak bisa memberikan pendidikan yang bagus kan malah kita juga di anggap tidak memegang amanah dengan benar bu?
- R<sub>18</sub> : Jangan ragu akan hal itu mbak, karena setiap manusia mempunyai rezeki sendiri dan jika kita tidak dapat menyekolahkan tentang pendidikan sekolah itu tidak apa-apa mbak, yang penting pendidikan agamanya jangan sampai ketinggalan mbak. Karena itu adalah hal yang paling penting unruk kehidupan yang akan datang mbak. Oleh karena itu kita sebagai orang tua yang baik mari mencari ilmu sebanyak-banyaknya, kalau tidak buat orang lain ketika tidak dibutuhkan ituu semua bisa kita gunakan untuk membesarkan anak kita sendiri mbak.
- P : Tapi kan dewasa ini ilmu pedidikan umum selain agama juga snagat dibutuhkan mbak, baik dalam bersosialisasi juga dapat untuk bekal untuk mencari kerja
- R<sub>18</sub> : Itu jangan khawatir mbak, karena ilmu agama juga mempunyai ajaran cara bersosialisasi yang baik
- P : Berarti jika anak ibu tidak sekolah tiadak apa-apa u? asalkan agamanya bagus?
- R<sub>18</sub> : Iya mbak

- P : Lha bagaimana cara membaca dan menulis jika tidak bersekolah bu?
- R<sub>18</sub> : Belajar membaca dan menulis tidak harus di sekolah mbak, kalau ibunya bisa membaca menulis kenapa tidak orang tuanya saja yang mengajarnya mbak?
- P : Kalau seumpama orang tua sibuk dalam emncari nafkah itu gimana bu?
- R<sub>18</sub> : Nah hal tersebut yang tidak di perbolehkan dalam agama mbak, jadi mending anaknya tidak sekolah tapi tetap dalam pengajaran orang tuanya
- P : Kalau ibunya tidak pandai mengajari anaknya akan tetapi bisa mencarikan guru les gimana bu? Dan selalu di tinggal kerja?
- R<sub>18</sub> : Itu hal yang sangat di tantang oelh kelompok kita mbak, kan orang perempuan tidak boleh keluar rumah tanpa adanya mukhrim yang menemani mbak. Oleh karena itu sebagai orang tua perempuan lebih baik tetap menemani anaknya di rumah daripada mencari nafkah karena itu adalah tanggungjawab eorang laki-laki.
- P : oalah begitu ya bu, hehe terimakasih atas ilmu barunya bu
- R<sub>18</sub> : Iya mbak sama-sama, jangan sampai absen untuk mngikuti kajian-kajian ya mbak, agar kita mampu memberikan pengajaran kepada anak kita sendiri walaupun nantinya tidak bersekolah
- P : Oh iya bu terimakasih, maaf saya sudah banyak bertanya dan menghabiskan waktu ibu lumayan banyak hehe
- R<sub>18</sub> : Santai saja mbak saya selo kok, apa mau mampir ke rumah saya nanti kita bisa belajar sambil praktek sekalian mbak
- P : Oh iya kapan-kapan saja bu saya masih ada jadwal kuliah lainnya hari ini, terimakasih...Asslamu'alaikum
- R<sub>18</sub> : Sama-sama mbak, Wa'alaikumsalam

### **Lampiran III**

#### **Daftar Nama Responden**

Responden 1	Salamah
Responden 2	Hamidah
Responden 3	Suti
Responden 4	Sukriyah
Responden 5	Fatma
Responden 6	Ibu Wien
Responden 7	Ummu Ishak
Responden 8	Ummu Halimah
Responden 9	Ummu Rizki
Responden 10	Ummu Fatimah
Responden 11	Ummu Hamdan
Responden 12	Ummu Fitri
Responden 13	Ngatijah
Responden 14	Sifi
Responden 15	Rini
Responden 16	Siti Rohemah
Responden 17	Khoiriyah
Responden 18	Ummu Muhammad

### **Lampiran IV**

#### **Daftar Isi Taklim 1**

Hari/ Tanggal : Kamis/ 04 Februari 2016

Waktu : 09.00 WIB

Lokasi : Tempat taklim salah satu rumah dari anggota kelompok wanita bercadar

## **Pondasi Beragama Islam**

1. Memerintahkan untuk bersatu diatas agama dan ta'at kepada pemerintah
2. Selalu mengedepankan masalah agama
3. Ikhlas dan larangan untuk berpecah belah
4. Memahami tauhid dan larangan syirik

## **Penjelasan**

1. Memrintahkan untuk bersatu di atas agama dan ta'at kepada pemerintah, maksudnya untuk tidak berpecah belah dalam beragama dan juga mena'ati pemerintah tanpa melawan seperti ada golongan yang menuntut pemerintahan untuk menjadi sistem khilafah. Itu sama saja melawan kehendak pemerintah maka dari itu hal tersebut sangat di larang.
2. Selalu mengedepankan agama, maksudnya jika ada keperluan yang berurusan dengan agama maka itu harus dikedepankan, contohnya walaupun sedang rapat kalau udah adzan dan masuk waktu sholat maka rapat ditinggalka dan melakukan sholat terdahulu.
3. Ikhlas dan larangan untuk berpecah belah, maksudnya dalam keadaan apapun kita sebagai makhluk ciptaannya harus ikhlas dalam menerima keadaan baik itu senang maupun duka. Karena jika kita ikhlas maka yang dukapun akan menjadi sebuah kebahagiaan.
4. Memahami tauhid dan menjauhkan diri dari syirik, maksudnya tauhid adalah rukun islam yang pertama dan itu tidak bisa dipungkiri lagi, jadi kalau seseorang sudah memahami tauhid pasti akan menjalankan segala perintah Allah dan juga pasti menjauhi Larangan Allah. Sedangkan syirik itu menduakan Alloah bahkan menigakan bahkan lebih, seperti contoh golongan yang kuburian itu sama saja dia menduakan Alloah. Kenapa harus menyembah Alloah di tempat kuburan dan lain sebagainya.

## **Daftar Isi Taklim 2**

Hari/ Tanggal : Kamis/ 24 April 2016

Waktu : 09.00 WIB

Lokasi : Tempat taklim salah satu rumah dari anggota kelompok wanita bercadar

### **Pembatal Islam**

#### 1. Berbuat syirik dalam beribadah kepada Allah

Perbuatan murtad yang paling parah adalah syirik dalam beribadah kepada Allah, yaitu beribadah kepada Allah dan juga beribadah dengan lain-Nya, seperti menyembelih, bernadzardan sujud kepada selain Allah atau bertasbih kepada selain Allah pada perkara-perkara yang tidak ada seorang pun yang mampu melakukannya kecuali Allah. Ini merupakan bentuk murtad kepada Allah yang paling parah. Allah berfirman yang artinya:

“sesungguhnya barang siapa yang berbuat syirik kepada Allah, sungguh Allah telah mengharamkan kepadanya surga dan tempat kembalinya adalah neraka” (al-Maidah: 72).

Oleh karena itu perbuatan syirk merupakan perkara yang sangat berbahaya dibandingkan dengan perbuatan-perbuatan kemaksiatan yang lainnya. Seseorang beribadah kepada Allah dengan segala jenis peribadatan, seperti: berdo'a, menyembelih, bernadzardar, beristighatsah, memohon pertolongan dalam hal-hal yang tidak ada yang melakukannya kecuali Allah. Yaitu seseorang yang berdo'a kepada orang yang telah meninggal, berostighotsah di samping kuburan, dan meminta pertolongan kepada orang yang sudah meninggal. Ini semua termasuk perbuatan murtad yang paling berbahaya dan juga yang paling besar. Hal ini yang paling banyak dilakukan oleh orang-orang yang mengaku muslim.

Mereka mendirikan bangunan diatas kuburan kemudian mereka mngitari kuburan (thowaf). Mereka menyembelih dan

bernadzar untuk penghuni kuburan tersebut serta mendekati diri kepadanya. Mereka beralasan “ amalan itu bisa mendekati diri mereka kepada Allah”. Oleh karena itu mereka mendekati diri kepada penghuni kuburan. Mereka menyangka bahwa perbuatan itu bisa mendekati diri kepada Allah langsung.





## Dokumentasi





## Lampiran IV

### Daftar Singkatan dan Kata-kata Asing

- TPA : Taman Pendidikan Al-Qur'an
- TK : Taman Kanak-kanak / *Tarbiyatul Aulat* (pendidikan dalam tingkat yang paling pertama)
- SD : Sekolah Dasar / *Ibtidaiyyah* (Pendidikan pertama)
- SMP : Sekolah Menengah Pertama / *Muttawasithoh* (pendidikan pertengahan)
- SMA : Sekolah Menengah Atas / *Mu'alimin* dan *Mu'alimat* ( pendidikan tingkat akhir dan kalau sudah lulus dari tingkat ini itu sudah bisa mengajar dalam sekolah al-Anshar)
- Islam Kompor : Pemahaman islam yang sering membawa semua peralatan rumah tangga dan pergi ketempat-tempat pelosok dan berpenghuni di masjid-masjid untuk menyebarkan islam dengan mengajaknya berjama'ah di masjid yang mereka tempati.
- NU : Nahdlotul Ulama salah satu pemahaman islam yang sering melakukan bid'ah dan kuburian (menurut kelompok wanita bercadar).
- Kuburian : Orang yang mempunyai pemahaman sering berziarah ke kuburan orang yang dianggap lebih pintar ilmunya. Menurut kelompok wanita bercadar adalah untuk mnyembah kuburan tersebut maka mereka menganggap kuburian syirik (kafir).
- Aurat : Batasan tubuh bisa terlihat dan juga yang tidak bisa diperlihatkan bagi seorang wanita seluruh tubuh terkecuali mata sedangkan laki-laki pusar sampai lutut, menurut kelompok wanita bercadar.
- Pengap : Berasal dari bahasa jawa yang artinya susah mendapatkan udara.

- Taklim : kajian tentang ilmu agama dalam istilah orang salafi
- Dauroh : Kegiatan yang di isi tentang pemahaman agama islam terutama islam salafi, yang dilakukan setahun 2 sampai 3 kali dan di isi oleh ulama dari yaman dan mesir. Yang mengikuti adalah seluruh dunia yang mengikuti aliran atau pemahaman kelompok wanita bercadar, yang mempunyai tujuan menjadikan *leader* dalam perkembangan islam salafi diseluruh dunia.
- Ulil Amri : Pemimpin umat
- Abangan : Islam yang masih mengikuti budaya zaman dahulu atau mengikuti islam nenek moyang (Islam KTP).

## Lampiran IV

### CURRICULUM VITAE

#### A. PRIBADI

Nama : Umi Nafisah  
Tempat, Tgl. Lahir : Pasir Indah, 03 juni 1991  
Alamat Asal : Pasir Indah RW. 03 RT. 07 Kec. Kunto Darusslam  
Kab. Rokan Hulu Provinsi Riau Sumatra.  
Email : Nafhis@yahoo.co.id

#### B. KELUARGA

Ayah : Somadi (Petani)  
Ibu : Sodiyati (Ibu Rumah Tangga)  
Adik I : Nurul Hidayah (Pelajar MA)  
Adik II : Moh. Aziz Azkiyah (SD)

#### C. PENDIDIKAN

1997-2004 : SD Negeri 029 Muaradilam  
2004-2007 : SMP Islam Sunan Gunung Jati  
2007-2010 : SMA Islam Sunan Gunung Jati  
2010-2013 : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta Fakultas Syari'ah dan Hukum, Jurusan  
Ilmu Hukum  
2014-2016 : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta Fakultas Pascasarjana, Jurusan Studi  
Politik dan Pemerintahan dalam Islam